

SKRIPSI

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 PINRANG**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

SKRIPSI
STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 PINRANG



Oleh

SUSIANA
NIM: 15.1100.047

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Institut
Agama Islam Negeri Parepare

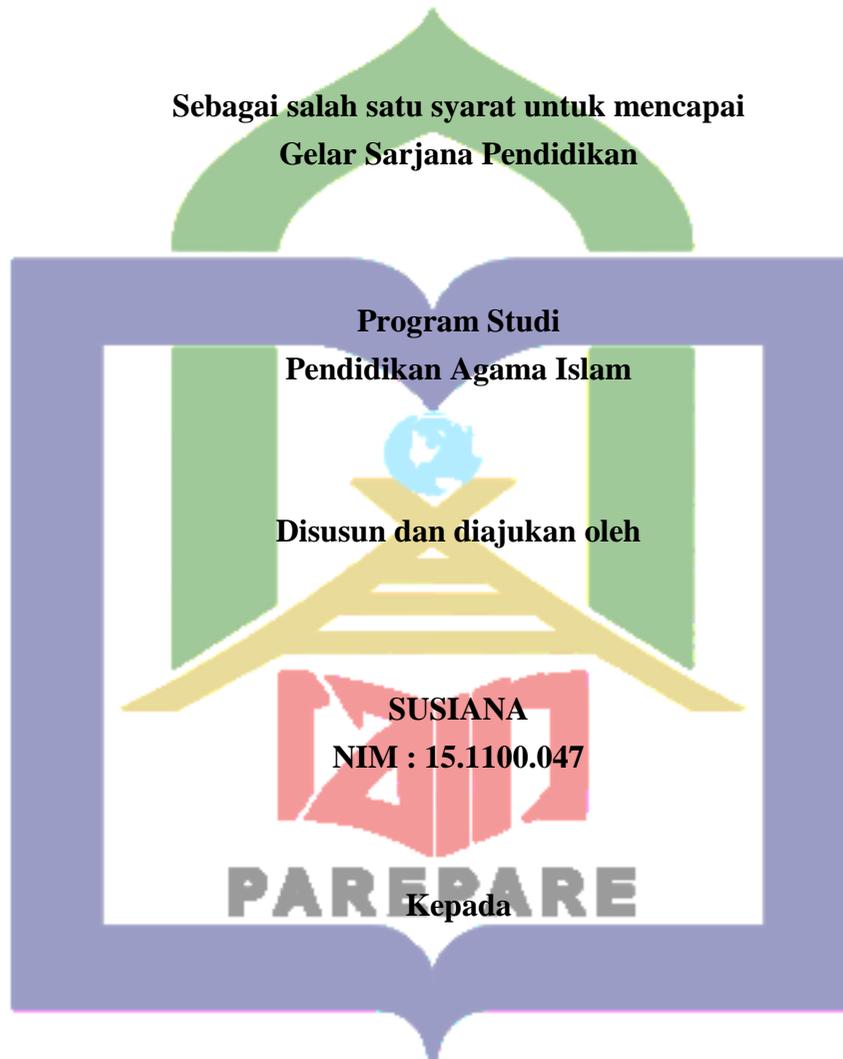
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2019

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 PINRANG**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Pendidikan**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

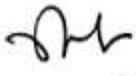
2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : SUSIANA
 Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
 Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta
 Didik Di SMA Negeri 2 Pinrang.
 NIM : 15.1100.047
 Fakultas : Tarbiyah
 Program Studi : Pendidikan Agama Islam
 Dasar Penetapan pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
 No. B. 266/In.39/FT/4/2019

Di Setujui Oleh

Pembimbing Utama : Drs. Abdullah Thahir, M.Si.
 NIP : 19640514 199102 1 002
 Pembimbing Pendamping : Dr. Ahdar, M.Pd.I
 NIP : 19761230 200501 2 002

(

)
 (

)

Mengetahui:

Fakultas Tarbiyah
 Dekan

 Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
 NIP. 197212161999031001

SKRIPSI

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG
PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 PINRANG**

Disusun dan diajukan Oleh

**SUSIANA
15.1100.047**

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 17 Desember 2019
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Drs. Abdullah Thahir, M.Si.
NIP : 19640514 199102 1 002
Pembimbing Pendamping : Dr. Ahdar, M.Pd.I
NIP : 19761230 200501 2 002

(
Dr
)
(
Ahdar
)

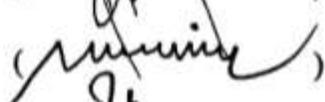
Institut Agama Islam Negeri Parepare
KEMENTERIAN AGAMA
Dekan,
Dr. Ahdar Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 19640427 1987031 002

Fakultas Tarbiyah
Dekan,
Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197212161999031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam
 Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta
 Didik Di SMA Negeri 2 Pinrang.
Nama Mahasiswa : Susiana
NIM : 15.1100.047
Fakultas : Tarbiyah
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Tarbiyah
 No. B. 266/In.39/FT/4/2019
Tanggal Kelulusan : 17 Desember 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Drs. Abdullah Thahir, M.Si.	(Ketua)	()
Dr. Ahdar, M.Pd.I.	(Sekretaris)	()
Dr. Muh. Djunaidi, M.Ag	(Anggota)	()
Bahtiar, S.Ag., M.A.	(Anggota)	()

Mengetahui:


 Institut Agama Islam Negeri Parepare
 Rektur
 Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
 NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَبِهِ نَسْتَعِينُ عَلَى أُمُورِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
أَشْرَفِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga sampai saat ini masih memberikan kesempatan kepada penulis menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Pendidikan Agama (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Skripsi dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Pinrang”. Shalawat serta salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa menjadi teladan terbaik bagi umat manusia.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ayahanda penulis yaitu Fauzi dan Ibunda Sukamtini yang senantiasa membimbing, mencurahkan kasih sayang, nasehat dan berkah doa tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan pendidikan di IAIN Parepare.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan. terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari pihak-pihak yang telah membantu. Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si., Sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare atas pengabdianya telah mengantarkan perubahan positif bagi IAIN Parepare.
2. Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah atas pengabdianya telah menciptakan suasana positif bagi mahasiswa.
3. Rustan Efendy, M.Pd.I., selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya dalam membantu mahasiswa seputar masalah keprodian.
4. Usman, M.Ag., selaku Kepala Perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
5. Drs. Abdullah Thahir, M.Si., dan Dr. Ahdar, M.Pd.I., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Dosen pada Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
7. Para Staf Akademik, Staf Fakultas Tarbiyah dan staf Rektor yang ada di IAIN Parepare yang telah membantu dan melayani penulis dengan baik.
8. Kepala SMA Negeri 2 Pinrang beserta seluruh jajarannya, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi dalam menyelesaikan studi dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.
9. Terkhusus kepada teman-teman yang telah memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Terima kasih kepada keluarga besar saya yang telah memberikan dukungan dan doa kepada penulis selama penyelesaian skripsi.

Teriring doa dan harapan semoga amal baik semua pihak dinilai sebagai ibadah dan amal sholeh yang dilandasi dengan keikhlasan sehingga akan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari, bahwa pengetahuan yang dimiliki masih kurang sehingga penulisan skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu dengan kerendahan hati peneliti mengharap saran dan kritik yang membangun dari pembaca dan semua pihak demi kesempurnaan demi kesempurnaan dalam penyusunan tulisan ilmiah selanjutnya. Akhirnya peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Parepare, 20 Desember 2019

Penulis,



SUSIANA
Nim. 15.M00.047

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

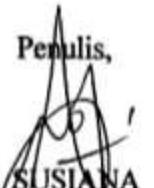
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Susiana
NIM : 15.1100.047
Tempat/Tanggal Lahir : Sidomulyo, 03 Maret 1996
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah
Judul Skripsi : Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang di SMA Negeri 2 Pinrang.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau hasil karya orang lain, maka bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 20 Desember 2019

Penulis,



SUSIANA
15.1100.047

ABSTRAK

Susiana, (*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang*) (dibimbing oleh Abdullah Thahir dan Ahdar).

Skripsi ini membahas tentang strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang. Tujuan skripsi ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang dan mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pinrang. Data bersumber dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling (BK), dan peserta didik. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman observasi dan pedoman wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data dilakukan dengan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran realitas bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang adalah merokok, bolos, berkelahi dan merusak fasilitas sekolah. Adapun strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang adalah: *pertama*, dengan strategi preventif (pencegahan) agar peserta didik lainnya tidak mengikuti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh teman yang berkasus. Selain itu di SMA Negeri 2 Pinrang memiliki program/kegiatan-kegiatan positif seperti melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, melaksanakan kultum dan Dzikir, rutin melaksanakan kegiatan memperingati hari-hari besar Islam agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah diberikan nasehat dan bimbingan (kuratif) agar tidak melakukan kesalahan yang sama atau mengulangi perbuatannya. Pemberian sanksi (represeif) kepada peserta didik setelah mengetahui alasan mengapa mereka melakukan pelanggaran tersebut, sanksi yang diberikanpun disesuaikan dengan pelanggaran yang dibuat dengan tujuan memberikan efek jera.

Kata kunci: (1) *Perilaku Menyimpang*, (2) *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUTAN	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGANTAR	iii
HALAMAN PENGESAHAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PEMBIMBING	v
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penulisan	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Teoretis	9
2.2.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam	9
2.2.2 Pengertian Perilaku Menyimpang Peserta Didik	13
2.2.3 Pengertian Tata Tertib Sekolah	23
2.2.4 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam	27

2.3 Tinjauan Konseptual	33
2.4 Kerangka Pikir	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian	36
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	36
3.3 Fokus Penelitian	36
3.4 Jenis dan Sumber Data	37
3.5 Teknik Pengumpulan Data	38
3.6 Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
4.1.1 Sejarah Berdirinya SMA Negeri 2 Pinrang	43
4.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 2 Pinrang	44
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian dan Pembahasan	45
4.2.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang	45
4.2.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang	49
BAB V PENUTUP	
5.1 Kesimpulan	58
5.2 Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN	

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
Lampiran 1	Profil Sekolah
Lampiran 2	Tata Tertib SMA Negeri 2 Pinrang
Lampiran 3	Surat Rekomendasi Izin Penelitian
Lampiran 4	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
Lampiran 5	Surat Keterangan Selesai Meneliti
Lampiran 6	Pedoman Observasi
Lampiran 7	Pedoman Wawancara
Lampiran 8	Keterangan Wawancara
Lampiran 9	Dokumentasi
Lampiran 10	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan suatu bangsa untuk menunjang kemajuan bangsanya. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena dengan pendidikan akan menambah ilmu pengetahuan yang berguna untuk kehidupan. Dimana pendidikan adalah proses pembelajaran pengetahuan, keterampilan yang diwariskan dari satu generasi ke generasi selanjutnya melalui pengajaran dan pelatihan. Pendidikan adalah sebuah proses yang dilakukan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas dan bertanggung jawab serta mampu mengantisipasi perubahan di masa yang akan datang.

Pendidikan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk kelangsungan hidupnya. Pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu akan sesuatu. Dari sinilah keberadaan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah merupakan salah satu lembaga dalam pendidikan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan, keterampilan dan pemahaman.¹ Adapun pengertian pendidikan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 Tentang Pendidikan Nasional dikatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,² serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.²

¹Zahrotul Faizah, “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying*” (Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Yogyakarta, 2017), h. 1.

²Departemen Agama RI, *Undang-Undang dan Peraturan RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2006), h. 5.

Untuk mencapai hal tersebut di atas, diperlukan pendidik sebagai tenaga fungsional dalam dunia pendidikan, yang bertanggung jawab terhadap keberhasilan peserta didik dan mengembangkan potensinya. Potensi yang dimiliki setiap peserta didik berbeda-beda, dan seorang pendidik harus mampu melihat dan mengasah potensi-potensi yang dimiliki peserta didiknya sehingga menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa dan Negara.³

Pendidikan sangat penting bagi manusia, dalam Islam pun pendidikan sangat dianjurkan oleh karena itu surah yang pertama turun adalah surah tentang pendidikan, yaitu surah Al-Alaq 1-5:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَلَمْ يَكُنْ أَكْرَمًا ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمَ

Terjemahnya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (Manusia) dengan perantara kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.⁴

Menurut pandangan penulis penjelasan di atas adalah memberikan pemahaman kepada kita selaku umat Islam bahwa harus menjadi pribadi yang rajin membaca atau belajar, membaca adalah pintu utama yang dilalui oleh ilmu untuk masuk ke dalam otak dan hati manusia. Ayat di atas juga memberikan isyarat kepada manusia terutama umat Muhammad Saw setelah memperoleh ilmu pengetahuan, maka hendaknya harus disampaikan kepada manusia lainnya.

³Alhamuddin, *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), h. 16.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Hikma Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014). h.82.

Orang yang paling bertanggung jawab dan berperan penting kepada peserta didik ketika berada di sekolah adalah guru. Dalam UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.⁵

Guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memfasilitasi belajar bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seorang guru harus mampu memahami peserta didiknya baik secara personal maupun keseluruhan, karena setiap peserta didik memiliki kebutuhan berbeda. Jika seorang guru mampu memahami kebutuhan peserta didiknya, maka seorang pendidik akan semakin mudah untuk mengajar mereka dengan cara yang paling efektif.⁶

Guru adalah salah satu bagian dari pendidikan yang memiliki peranan dan fungsi yang amat strategis. Karena pentingnya, para pakar pendidikan mengungkapkan bahwa andai kata tidak ada kurikulum secara tertulis, tidak ada ruang kelas dan prasarana pembelajaran lainnya, namun ada guru maka pendidikan masih dapat berjalan. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang penting, peranan guru itu tidak dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, televisi, tape recorder, internet, komputer maupun teknologi yang paling modern. Berbagai unsur-unsur manusiawi seperti sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari proses pembelajaran, tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

⁵Khusnul Wardan, *Guru Sebagai Profesi* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 110.

⁶Ahmad Izzan, *Membangun Guru Berkarakter* (Jakarta: PT. Humaniora Utama Press, 2015), h. 36.

Perhatian guru dalam dunia pendidikan merupakan prioritas utama untuk melaksanakan tugas dalam meningkatkan proses pembelajaran. Guru menempati kedudukan sebagai figur sentral, di tangan para gurulah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran di sekolah, serta pada tangan mereka pulalah bergantungnya masa depan karir peserta didik yang menjadi tumpuan para orang tua.⁷

Di era globalisasi ini peranan dan tugas guru pendidikan agama Islam dihadapkan pada tantangan yang sangat besar dan kompleks, akibat pengaruh negatif dari era globalisasi serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mempengaruhi kepribadian dan akhlak peserta didik sebagai generasi muda penerus bangsa. Derasnya arus informasi media massa baik cetak maupun elektronik yang masuk ke negara kita sangat berpengaruh dalam mengubah pola pikir, sikap dan tindakan generasi muda. Keadaan seperti ini bagi peserta didik yang tidak memiliki ketahanan moral sangatlah mudah mengadopsi perilaku dan moralitas yang datang dari berbagai media massa tersebut, di zaman sekarang media massa menjadi panutan perilaku bagi sebagian kalangan. Padahal nilai-nilai yang ditawarkan media massa tidak seluruhnya baik malah seringkali kebablasan dan jauh dari nilai agama.

Peserta didik bagian dari generasi muda, saat ini mengalami berbagai permasalahan. Bukan rahasia lagi perilaku menyimpang peserta didik di kota-kota besar sudah merembet ke pelosok-pelosok desa. Peserta didik banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa dan ajaran agama Islam. Jadi, jika tidak diarahkan dengan baik maka para remaja akan lebih cenderung berperilaku

⁷Mohammad Ahyan Yusuf Sya'bani, *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius dan Bermartabat* (Kulon Gresik: Caremedia Communication, 2018), h. 39.

menyimpang dalam menghadapi berbagai gejala yang ada dalam dirinya. Untuk bisa melewati fase tersebut agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang perlu adanya bimbingan dan arahan dari pihak yang berkompetensi agar kehidupan remaja bisa terarah menjadi lebih positif.

Kedudukan guru terutama guru pendidikan agama Islam memiliki peranan yang sangat penting dan turut serta mengatasi terjadinya perilaku menyimpang peserta didik, sebab guru agama merupakan sosok yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan moral dan menanamkan norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat.

Namun pada kenyataannya dalam dunia pendidikan masih banyak peserta didik yang perilakunya tidak mencerminkan layaknya mereka sebagai orang yang mengenyam pendidikan. Saat ini pendidikan di Indonesia dinilai oleh banyak kalangan tidak bermasalah dalam mencerdaskan para peserta didiknya, namun dinilai kurang berhasil dalam membangun kepribadian atau karakter peserta didiknya agar berakhlak mulia.⁸

Perilaku menyimpang dapat terjadi dimana-mana dan kapan saja, baik itu di sekolah, lingkungan keluarga maupun dalam masyarakat. karena perilaku menyimpang merupakan perilaku seseorang yang dianggap sebagai hal yang tercela dan di luar batas toleransi. Biasanya perilaku menyimpang ini dilakukan oleh kalangan remaja, karena pada tahap ini remaja masih mencari jati dirinya, sehingga

⁸Muh.Iqbal, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka" (PascaSarjana; Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan: Makassar 2014), h. 8.

tidak jarang yang mereka lakukan adalah hal-hal yang menyimpang dari norma-norma dalam masyarakat.

Masa sekarang ini, perilaku menyimpang sudah mulai meningkat, akibat dari kemajuan teknologi, menjadi salah satu penyebab timbulnya perilaku menyimpang. SMA Negeri 2 Pinrang tentunya tidak terlepas dari gempuran arus informasi dan kemajuan teknologi tersebut, sehingga dampak positif maupun negatifnya pun dirasakan.

Kondisi SMA Negeri 2 Pinrang jatuh bangun dalam membina peserta didiknya disamping mampu menunjukkan berbagai prestasi namun disisi lain dihadapkan berbagai persoalan perilaku menyimpang. Hasil observasi bahwa kondisi peserta didik SMA Negeri 2 Pinrang, ada yang bolos, merusak fasilitas sekolah, ada peserta didik yang merokok di kantin sekolah, dan ada peserta didik yang melakukan perkelahian antara sesama pelajar.

Mengingat betapa pentingnya peranan remaja sebagai generasi muda bagi masa depan bangsa, maka masalah tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian terhadap kehidupan remaja, khususnya remaja atau peserta diddik yang terlibat perilaku menyimpang. Maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: Strategi Guru PAI Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di SMAN 2 Pinrang.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah:

- 1.2.1 Bagaimana bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang?

- 1.2.2 Bagaimana strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penulis melakukan penelitian adalah:

- 1.3.1 Mengetahui bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang.
- 1.3.2 Mengetahui strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun beberapa kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman atau rujukan untuk guru pendidikan agama Islam sebagai pemeran utama dalam kasus ini. Agar guru dapat mengambil tindakan yang tepat untuk memperbaiki perilaku peserta didik yang kurang baik di sekolah ini.

1.4.2 Bagi penulis

Dengan adanya penelitian ini, peneliti bisa mengetahui bagaimana pendekatan guru agama Islam dalam perilaku menyimpang peserta didik di lingkungan sekolah. Peneliti yang notabennya juga calon guru PAI bisa belajar banyak dan langsung terjun ke lapangan untuk mengetahui bagaimana cara guru pendidikan agama Islam membantu menyelesaikan kasus yang terjadi di lingkungan sekolah dengan bijaksana.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu penelitian Nurul Fitri.H tahun 2018 dengan judul “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh tentang bagaimana peranan guru pendidikan agama Islam untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan membentuk perilaku yang baik terhadap peserta didik sehingga dalam proses interaksi di sekolah dan dalam masyarakat tidak terjadi konflik yang dapat mengancam kerusuhan di sekolah dan di masyarakat.⁹ Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Perbedaannya terletak pada variabel X yaitu membahas tentang Peranan guru pendidikan agama Islam di sekolah negeri, sedangkan persamaannya terletak pada variabel Y yaitu mengatasi perilaku menyimpang peserta didik SMAN 3 Parepare.

Adapun skripsi penelitian oleh Muhammad Afif Affan dengan judul penelitian “Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang siswa di SMAN 1 Jatinom”. Penelitian ini juga termasuk penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki kesamaan dari penelitian si penulis yang sama-sama membahas tentang bagaimana guru pendidikan agama Islam membentuk

⁹Nurul Fitri.H, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare” (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Parepare, 2018), h. 20.

kepribadian, akhlak dan tingkah laku peserta didik agar tidak terjerumus kedalam hal-hal yang negatif.¹⁰

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah jabatan profesi sehingga seorang guru harus mampu melaksanakan tugasnya secara profesional. Seorang guru dikatakan profesional apabila mampu mengerjakan tugas dengan selalu berpegang teguh pada etika profesi, produktif, efektif, efisien dan inovatif. Guru yang profesional dituntut untuk terus menerus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, ilmu pengetahuan, dan teknologi, serta kebutuhan masyarakat termasuk kebutuhan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki kemampuan untuk bersaing di forum regional, nasional, dan internasional.¹¹

Pengertian guru menurut UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat (1) yaitu:

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹²

Dalam dunia pendidikan, istilah guru bukanlah hal asing. Menurut pandangan lama, guru adalah sosok manusia yang patut “digugu” dan “ditiru”. Digugu dalam arti, segala ucapannya dapat dipercayai. Ditiru dalam arti, segala tingkah lakunya

¹⁰Muhammad Afif Affan, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMAN 1 Jatinom* (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah: Yogyakarta, 2016), h. 5.

¹¹Musriadi, *Profesi Kependidikan Secara Teoretis dan Aplikatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2012), h. 1-2.

¹²Ratnawilis, *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak(TK)* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), h. 9.

harus dapat menjadi contoh atau teladan bagi masyarakat. Berdasarkan pandangan tersebut, siapapun orangnya, sepanjang ucapannya dapat dipercayai dan tingkah lakunya dapat menjadi panutan bagi warga masyarakat, ia patut menyandang predikat sebagai guru.¹³

Menurut Jean D. Grambs *“Teacher are those person who consciously direct the experiences and behavior of an individual so that education take place”* yang berarti guru adalah mereka yang secara sadar mengarahkan pengalaman dan tingkah laku dari seorang individu hingga dapat terjadi pendidikan.¹⁴

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seorang yang profesinya mengajar, membimbing dan ikut bertanggung jawab dalam membantu peserta didik membentuk kepribadiannya. Guru bukanlah sekedar orang yang berdiri di depan kelas untuk menyampaikan materi pengetahuan tertentu, akan tetapi juga merupakan teladan yang baik untuk membentuk perilaku-perilaku yang baik bagi peserta didik. Adapun firman Allah Swt tentang menyampaikan amanat guru dalam Q.S Annisa (4) ayat 58 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ
 إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.¹⁵

¹³Izam, Ahmad, dkk, *Membangun Guru Berkarakter* (Bandung: Usin S. Artyasa; Humaniora), h. 31.

¹⁴Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h. 15.

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Hikma Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah* (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2014). h.87.

Maksud dari ayat ini yaitu ditujukan kepada segenap umat Islam yang berhubungan dengan amanah. Hal itu mencakup seluruh amanah yang wajib bagi manusia, berupa hak-hak Allah terhadap para hambanya, seperti shalat, zakat, puasa, kafarat dan lainnya yang kesemuanya itu amanah yang diberikan tanpa pengawasan hambanya yang lain. Serta amanah yang berupa hak-hak sebagian hamba dengan hamba yang lainnya, seperti titipan. Itulah yang diperintahkan Allah untuk ditunaikan. Barang siapa yang tidak melakukannya di dunia maka akan dimintakan pertanggung jawabannya di hari kiamat.

Guru pendidikan agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam) sekaligus mampu melakukan transfer ilmu/pengetahuan (agama Islam), dan mengajarkan apa yang menjadi materi bahan ajar di sekolah, tetapi lebih dari pada itu guru pendidikan agama Islam mempunyai tugas untuk mendidik, mengarahkan dan menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai Islami kepada peserta didik.

Secara struktur kaidah bahasa Indonesia pendidikan Islam terdiri dari dua suku kata yaitu: pendidikan dan Islam. Pendidikan berarti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Sementara Islam berarti agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw berpedoman pada kitab suci al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah Swt melalui perantara malaikat Jibril.

Berdasarkan pengertian pendidikan Islam secara kaedah bahasa Indonesia tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan Islam adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam kehidupan untuk mengubah sikap dan tata laku seseorang atau

kelompok lewat pengajaran atau latihan agar dalam kehidupannya sesuai dengan ajaran agama Islam yang dibawah oleh Nabi Muhammad Saw.¹⁶

Menurut beberapa ahli yang mendefenisikan maksud dari pendidikan agama Islam diantaranya:

Zuhairini mengatakan, “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk membimbing ke arah pembentukan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis, supaya hidup sesuai dengan ajaran Islam, sehingga terjadinya kebahagiaan dunia akhirat”.¹⁷

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa usaha sadar membimbing peserta didik membentuk kepribadian secara sistematis yang sesuai dengan ajaran Islam agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat. Pengertian pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah sebagai berikut:

Muhaimin yang mengutip GBPP PA mengatakan, “Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan, bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional”.

Penjelasan di atas menyimpulkan bahwa pendidikan agama Islam adalah menyiapkan peserta didik menyakini, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan, agar peserta didik dapat menghormati agama lain untuk mewujudkan persatuan nasional. Adapun pengertian pendidikan agama Islam yang dijelaskan Rifley adalah sebagai berikut:

Rifley mengatakan, “Pendidikan agama merupakan pengajaran tentang keyakinan, ibadah dan kajian keagamaan yang menuntut siswa untuk menerapkan dalam kehidupannya sebagai upaya pengembangan diri”.¹⁸

¹⁶Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Sleman: Depublish Publisher, 2018), h. 36.

¹⁷Repo, “Pengertian Pendidikan Agama Islam,”. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4661/3/BAB%202.pdf>. (20 Desember 2019).

¹⁸Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (PT.Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 2.

Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk menanamkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran agama Islam dan membentuk perilaku yang baik terhadap peserta didik sehingga dalam proses interaksi di sekolah dan dalam masyarakat tidak terjadi konflik yang dapat mengancam kerusuhan di sekolah dan di masyarakat.

Metode pendidikan agama Islam sebenarnya bertujuan untuk menjadikan proses dan hasil pembelajaran agama Islam lebih berguna dan berhasil menimbulkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ketentuan ajaran agama Islam melalui arahan ataupun motivasi dari guru sehingga menimbulkan gairah belajar atau kemauan peserta didik secara mantap. Di samping itu bermanfaat juga untuk mengantarkan tercapainya tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam menjalankan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur'an dan Hadits melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan serta penggunaan pengalaman, dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam masyarakat hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.¹⁹

Jadi fungsi pembelajaran pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan peserta didik kepada Allah serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2.2.2 Pengertian Perilaku Menyimpang Peserta Didik

Perilaku menyimpang adalah segala perilaku atau tindakan peserta didik yang bertentangan/melanggar tata tertib sekolah seperti bolos, membawa HP, merusak fasilitas sekolah, merokok. Perilaku peserta didik yang diekspresikan yang disadari

¹⁹Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*, h. 2.

atau yang tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah yang berlaku dan telah diterima oleh pihak sekolah. Dengan kata lain, semua bentuk perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah dinamakan perilaku menyimpang.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia perilaku menyimpang diartikan sebagai tingkah laku, perubahan, atau tanggapan seseorang terhadap lingkungan yang bertentangan dengan tata tertib yang berlaku di dalam sekolah. Dalam kehidupan peserta didik, semua tindakan peserta didik dibatasi oleh aturan untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan sesuatu yang dianggap baik oleh sekolah. Seringkali kita temukan perilaku peserta didik yang bertentangan dengan tata tertib sekolah. Misalnya seorang siswa merokok, merusak fasilitas sekolah, bolos, berkelahi dengan sesama teman.

Penyimpangan terhadap tata tertib sekolah semakin memprihatinkan, pada umumnya memang sangat peserta didik rentan terhadap pengaruh-pengaruh buruk. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekali terombang-ambing, masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup pelajar di sekitarnya. Sebab kondisi kejiwaannya masih labil, remaja gampang terpengaruh oleh keadaan lingkungan sehingga berdampak pada kepribadiannya.

Sementara itu, krisis akhlak yang menimpa pada peserta didik terlihat pada sebagian sikap mereka yang dengan mudah melanggar peraturan tata tertib tanpa merasa bersalah, mudah terpancing emosinya dan sebagainya. Sedangkan krisis akhlak yang menimpa kalangan pelajar terlihat dan banyaknya keluhan orang tua, ahli

didik, berkenaan dengan ulah sebagian pelajar yang sukar dikendalikan, nakal, merusak fasilitas sekolah, bolos dan membawa HP.

Kondisi remaja hari ini semakin memprihatinkan dalam kehidupan. Seringkali kita menyaksikan baik melalui media televisi, majalah, media sosial, dan lain sebagainya tindakan-tindakan penyimpangan pelajar, yang terjadi sebagian besar di akibatkan karena kurangnya kesadaran diri. Berikut ini merupakan pendapat dari beberapa tokoh mengenai perilaku menyimpang:

Robert M.Z. Lawang, berpendapat bahwa penyimpangan adalah tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha dari pihak berwenang untuk memperbaiki perilaku yang menyimpang atau abnormal tersebut.

Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah tindakan yang melanggar norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial, sehingga pihak berwenang yang memperbaiki perilaku yang menyimpang atau abnormal. Adapun pengertian pendidikan agama Islam yang dijelaskan Paul B. Horton adalah sebagai berikut:

Paul B. Horton, berpendapat bahwa penyimpangan adalah setiap perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran terhadap norma-norma kelompok atau masyarakat.²⁰

Penjelasan diatas menyimpulkan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang melanggar norma-norma yang dilakukan secara kelompok atau masyarakat. Menurut pendapat penulis perilaku menyimpang adalah perilaku yang dilakukan di luar batas wajar atau melanggar tata tertib sekolah. Perilaku menyimpang peserta didik SMAN 2 Pinrang yaitu: Bolos, membawa HP, merokok dan merusak fasilitas sekolah.

²⁰Bagja Waluya, *Sosiologi* (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), h. 88.

2.2.2.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang peserta didik banyak dialami oleh banyak orang, baik orang tua, ahli pendidikan maupun orang-orang yang bergelut dalam bidang agama dan sosial. Perilaku menyimpang sulit dikendalikan seperti nakal, keras kepala, main HP pada jam pelajaran, berbuat kerusuhan yang pada akhirnya mengganggu proses belajar mengajar.

2.2.2.1.1 Penyimpangan Primer

Penyimpangan primer adalah penyimpangan yang bersifat sementara. Maksud dari bersifat sementara yaitu peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang ini masih bisa diterima oleh pihak sekolah, karena perilaku menyimpang yang dilakukan hanya sesekali tidak setiap saat. Biasanya peserta didik yang mempunyai perilaku menyimpang primer tidak menyadari perilaku yang dia lakukan itu menyimpang. Contoh penyimpangan primer peserta didik tidak mengenakan atribut seragam sesuai dengan aturan yang ada pada sekolah, peserta didik menyontek pada saat ujian kelas dilaksanakan, peserta didik mencoret tembok yang ada pada daerah sekitar, melanggar rambu-rambu lalu lintas.²¹

2.2.2.1.2 Penyimpangan Sekunder

Penyimpangan sekunder kebalikan dari penyimpangan primer. Penyimpangan primer tidak dapat diterima oleh pihak sekolah dan tidak menginginkan ada peserta didik yang melakukan penyimpangan ini karena penyimpangan sekunder penyimpangan yang berat. Penyimpangan yang terjadi biasanya mengarah pada tindakan kriminal. Contoh penyimpangan seperti pembunuhan, perampokan,

²¹Roni Sulistyono, *Top One SBMPTN Soshum 2019* (Jakarta: PT Bintang Wahyu, 2018), h. 224.

pemeriksaan, pencurian, semua perilaku penyimpangan yang mengarah ke arah kriminalitas.²²

2.2.2.1.3 Penyimpangan Individual (*individual deviation*)

Penyimpangan individual adalah penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu akibat depresi atau frustrasi. Bentuk penyimpangan ini terjadi seperti mencuri dalam lingkungan keluarga sendiri untuk membeli narkoba dan minum minuman beralkohol (mabuk-mabukan) dengan alasan untuk menghilangkan stress.

Individu yang melakukan penyimpangan individual menolak atau mengabaikan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Bentuk penyimpangan individual lainnya adalah sebagai berikut:

1. Pembandel (tidak patuh); bila individu tidak tunduk pada nasihat orang-orang di lingkungannya untuk mau mengubah pendiriannya.
2. Pembangkang (melawan); bila individu tidak mau tunduk kepada peringatan orang-orang yang berwenang di lingkungannya.
3. Pelanggar (melawan); bila individu melanggar norma yang berlaku.
4. Penjahat; bila individu mengabaikan norma yang berlaku sehingga menimbulkan kerugian benda dan jiwa di lingkungannya.²³

2.2.2.1.4 Penyimpangan kelompok (*group deviation*)

Penyimpangan kelompok adalah penyimpangan yang dilakukan oleh sekelompok orang. Pada umumnya mereka membentuk jaringan kejahatan yang terorganisir rapi dengan rencana dan strategi yang matang. Contohnya seperti

²²Ahmad Rush, "Bentuk-Bentuk Penyimpangan dan Sifat-sifat Penyimpangan," <http://sosiologipedia.blogspot.com/2017/03/bentuk-bentuk-penyimpangan-dan-sifat.html>. (01 Desember 2019).

²³Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi* (Bandung: Grasindo, 2006), h. 9.

kelompok pencopet, kawanannya pencuri, dan kelompok pengedar atau pemakai narkoba, mereka memiliki aturan yang harus dipatuhi oleh anggota lainnya.²⁴

2.2.2.1.5 Penyimpangan Situasional

Penyimpangan situasional adalah penyimpangan sosial yang dilakukan oleh individu atau kelompok karena dorongan dari luar yang begitu kuat. Contohnya: mencuri makanan karena kelaparan.

Beberapa contoh bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik antara lain:

1. Kebut-kebutan di jalan yang dapat mengganggu keamanan lalu lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
2. Ugal-ugalan, yang mengacaukan ketertiban dan ketentraman lingkungan sekitar.
3. Perkelahian antar geng, antar sekolah yang terkadang menimbulkan korban.
4. Bolos dari sekolah dan bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi di tempat-tempat yang terpencil sambil melakukan berbagai macam kenakalan.
5. Kriminalitas anak remaja antara lain berupa perbuatan mengancam, memeras, mencuri, merampas, menyerang, tindak kekerasan dan pelanggaran lainnya.
6. Tindakan radikal dan anti sosial yang disebabkan oleh gangguan kejiwaan pada anak.²⁵

2.2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Menyimpang

Dalam perkembangan manusia maka akan mengalami proses perubahan baik jasmani ataupun rohani. Perkembangan masing-masing individu tidak sama, oleh

²⁴Mulat Wigati Abdullah, *Sosiologi*, h. 10.

²⁵Nurul Fitri.H, “Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare”. h. 25-26.

karena faktor-faktor yang mempengaruhinya tidak sama, pengaruh positif dan negatif di sekelilingnya.

Kepribadian manusia itu tidak statis melainkan bersifat dinamis, selalu berubah dan berkembang seiring dengan perjalanan waktu serta keadaan lingkungan yang mengitarinya. Terutama peserta didik merupakan sosok yang selalu ingin mencari jati dirinya serta ingin diperhatikan oleh semua pihak.

Perilaku menyimpang yang sering kita temui di lingkungan sekolah pada umumnya ada yang sifatnya sementara dan ada juga yang sifatnya berulang kali dilakukan oleh peserta didik. Sebab penyimpangan/kejahatan disebabkan oleh dua faktor yaitu: faktor subjektif dan faktor objektif. Faktor subjektif adalah faktor yang berasal dari seseorang itu sendiri (sifat pembawaan yang dibawa sejak lahir, ataupun faktor turunan).²⁶

Faktor objektif adalah faktor yang berasal dari luar (lingkungan), misalnya keadaan rumah tangga, seperti hubungan antara orang tua dan anak yang tidak serasi. Dua faktor ini peneliti sangat setuju jika faktor perilaku menyimpang itu disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, dimana faktor internal dari dalam individu tersebut, dan faktor eksternal dari lingkungan hidup, kedua faktor ini sangat memengaruhi perilaku peserta didik.

Perilaku menyimpang yang umumnya dilakukan peserta didik adalah perkelahian (tawuran), mengucapkan kata-kata tidak sopan, mencoret-coret, dengan

²⁶Aspian, "*Hakikat Perilaku Menyimpang*," <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=hakikat+perilaku+menyimpang+iain+kendari> (01 Desember 2019)

kata-kata atau gambar yang tidak pantas, membolos dari sekolah merusak fasilitas belajar, tindakan melawan guru dan orang tua.²⁷

Suatu perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku remaja tersebut tidak berhasil menyesuaikan diri dengan aturan tata tertib di lingkungan sekolah. Penyimpangan yang sering muncul di sekolah menurut peneliti yaitu banyaknya perilaku yang dilakukan oleh peserta didik yang kadangkala melampaui batas sehingga melanggar aturan tata tertib sekolah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku menyimpang pada remaja yaitu:

2.2.2.3.1 Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat untuk membesarkan, mendewasakan dan di dalamnya anak mendapatkan pendidikan untuk yang pertama kali. Yang dibutuhkan oleh anak yaitu kebutuhan akan rasa aman, dihargai, disayangi, diterima dan kebebasan untuk menyatakan diri. Rasa aman meliputi perasaan aman secara material dan mental. Perasaan aman secara mental berarti pemenuhan kebutuhan pakaian, makanan dan sarana lain yang diperlukan sejauh merupakan lingkungan yang paling kuat dalam membesarkan anak. Oleh karena itu keluarga memiliki peranan penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak.²⁸

Memberikan pujian terhadap anak secara tepat adalah sangat baik. Seorang anak yang merasa dirinya disayangi akan memiliki kemudahan untuk dapat menyayangi orang tua dan keluarganya, sehingga akan merasakan bahwa dirinya

²⁷Aspian, "*Hakikat Perilaku Menyimpang*,". <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=hakikat+perilaku+menyimpang+iain+kendari> (01 Desember 2019)

²⁸Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), h. 94.

dibutuhkan dalam keluarga. Karena seorang peserta didik hidup dalam suatu kelompok individu yang disebut keluarga, salah satu aspek penting yang dapat mempengaruhi perilaku peserta didik di dalam keluarga. Harmonis tidaknya, insentif tidaknya interaksi antar anggota keluarga akan mempengaruhi perkembangan sosial peserta didik yang ada dalam keluarga.

Keadaan keluarga dapat menjadikan sebab timbulnya perilaku menyimpang peserta didik, diantaranya keluarga yang tidak normal (*broken home*). *Broken home* terutama perceraian atau perpisahan orang tua dapat mempengaruhi perkembangan peserta didik, dalam keadaan ini peserta didik akan frustrasi, konflik-konflik psikologis sehingga keadaan ini dapat mendorong peserta didik melakukan perilaku menyimpang. Keadaan keluarga merupakan salah satu penyebab perilaku menyimpang, juga dapat ditimbulkan oleh kebiasaan perilaku orang tua, sikap orang tua terhadap anak terkadang keras, tidak adanya kelembutan dan kasih sayang orang tua terhadap anak, sehingga anak merasa kurang mendapat tempat yang nyaman di lingkungan keluarga sehingga menyebabkan anak meninggalkan rumah dan melakukan perilaku menyimpang.

2.2.2.3.2 Lingkungan Sekolah

Tempat pendidikan yang kedua setelah keluarga yaitu sekolah. Di sekolah anak akan dibina, dididik, dan dibimbing oleh seorang guru. Guru adalah wakil dari orang tua yang berkewajiban mengajarkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan sekaligus menanamkan nilai-nilai moral dalam rangka pembentukan perilaku yang baik dalam pergaulan anak. Teman sebaya adalah anak-anak dengan usia atau tingkat kedewasaan yang kurang lebih sama. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu interaksi dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam usia, status sosial,

hobi dan pemikiran yang sama, dalam berinteraksi mereka akan mempertimbangkan dan lebih memilih bergabung dengan orang-orang yang mempunyai kesamaan dalam hal-hal tersebut.²⁹

Di dalam sekolah juga terjadi interaksi antara peserta didik dengan sesamanya, interaksi yang mereka lakukan di sekolah sering menimbulkan efek samping yang negatif, setiap orang pastinya memiliki teman atau kawan untuk bermain dan bergaul. Namun tidak semuanya teman itu baik, karena ada juga teman yang kurang baik perilakunya. Perilaku peserta didik dapat saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Jika teman bergaul peserta didik sering melakukan hal-hal yang menyimpang dari aturan maka perilaku peserta didik kemungkinan besar akan terpengaruh atau mengikuti melakukan perilaku yang dilakukan oleh temannya.

2.2.2.3.3 Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai lingkungan ketiga adalah lingkungan yang terluas bagi remaja. Sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Manusia dalam kehidupannya selalu mengadakan hubungan dengan orang lain. Oleh sebab itu lingkungan masyarakat juga membentuk akhlak baik dalam hal positif maupun negatif.

Masyarakat adalah sekumpulan orang dengan berbagai ragam kualitas, lingkungan masyarakat merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan, sebab dalam kehidupan sehari-hari kita berinteraksi dengan lingkungan, dengan interaksi itulah akan rentan munculnya perilaku menyimpang, khususnya perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh peserta didik seperti merokok, minum-

²⁹Mohammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, h. 96.

minuman keras dan lain sebagainya. Remaja merupakan kelompok yang rentan terlibat dalam penyimpangan perilaku. Hal ini dikarenakan usia-usia remaja merupakan usia pencarian jati diri dan mudah terpengaruh.³⁰

Ketiga faktor tersebut ada satu lagi yang menyebabkan peserta didik melakukan perilaku menyimpang yaitu pengaruh media. Berbagai informasi dan pemberitahuan dari media massa, seperti surat kabar, TV, dan internet (Facebook dan Twitter) dapat membentuk berbagai opini bagi siapa saja yang melihatnya atau membaca berita yang disajikan. Dimana terkadang pemberitaan tersebut berisi adegan kekerasan dan tayang-tayangan yang berbau pornografi dan pornoaksi sehingga hal tersebut dapat membentuk dan memicu perilaku menyimpang.

Perilaku menyimpang sangat merugikan peserta didik itu sendiri, karena dapat menghilangkan masa depannya sebagai remaja. Disamping itu juga dapat mengalami kesalahan dalam menentukan perilaku dalam hidupnya serta akan dipandang buruk warga di lingkungan sekolah.

2.2.3 Pengertian Tata Tertib Sekolah

Ditinjau dari bentuk katanya, tata tertib berasal dari dua kata yaitu tata dan tertib yang keduanya mempunyai arti sendiri-sendiri. Tata menurut kamus umum bahasa Indonesia diartikan aturan, sistem dan susunan, sedangkan tertib mempunyai arti peraturan. Jadi tata tertib menurut pengertian etimologi adalah sistem atau susunan peraturan yang harus ditaati atau dipatuhi oleh peserta didik.³¹

³⁰Aspian, "Hakikat Perilaku Menyimpang," <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=hakikat+perilaku+menyimpang+iain+kendari> (01 Desember 2019)

³¹Sri Habsari, *Bimbingan dan Konseling SMA* (Grasindo, 2005), h. 15.

Tata tertib sekolah adalah sejumlah peraturan yang harus ditaati atau dilaksanakan di sekolah agar proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan lancar. Tata tertib ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam memperoleh prestasi belajar yang maksimal. Tata tertib salah satu pedoman untuk warga sekolah dalam menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman dan tertib. Tata tertib sekolah tersebut merupakan hal penting dalam memajukan sekolah. Penerapan tata tertib di sekolah berguna untuk mencegah perilaku negatif yang tidak sesuai dengan aturan di lingkungan sekolah. Dengan adanya tata tertib di sekolah membiasakan diri peserta didik bersikap baik dan taat pada aturan yang berlaku sehingga tidak banyak lagi terjadi pelanggaran-pelanggaran di sekolah.³²

Tujuan tata tertib sekolah adalah untuk menciptakan kondisi yang menunjang terhadap kelancaran, ketertiban dan suasana yang damai dalam pembelajaran. Tata tertib yang ada di SMA Negeri 2 Pinrang tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain, antara lain berupa kewajiban dan keharusan, larangan-larangan dan sanksi.

Tata tertib yang berupa kewajiban dan keharusan seperti waktu, perilaku, pakaian, kebersihan, kerapian, dan lain sebagainya. Sementara larangan-larangan yang ada di SMA Negeri 2 Pinrang secara umum mengarah pada larangan-larangan yang bersifat fisik seperti peserta didik dilarang mewarnai rambut, menggunakan make up berlebihan dan barang-barang apa saja yang tidak boleh dibawa ke lingkungan sekolah.³³

³²Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah* (Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), h. 11.

³³Tumtum Kurniasih dan Sumaryati, “Tingkat Kepatuhan Tata Tertib oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta” (Jurnal Citizenship vol. 3. 2014), h. 170.

Fungsi dari tata tertib sekolah yang mempunyai dua fungsi yang sangat penting dalam membantu peserta didik menjadi makhluk yang bermoral, fungsi yang pertama adalah bahwa peraturan mempunyai nilai pendidikan sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut. Fungsi yang kedua adalah peraturan membantu mengekang perilaku yang tidak diinginkan. Bila peraturan keluarga mengatur bahwa tidak seorang anakpun boleh mengambil mainan milik saudaranya tanpa pengetahuan dan ijin si pemilik, maka anak akan segera ditegur bahwa hal ini dianggap perilaku yang tidak baik.³⁴

Berdasarkan fungsi tata tertib sekolah yang telah dijelaskan, maka peneliti menyimpulkan bahwa fungsi tata tertib sekolah adalah mendidik dan membina perilaku peserta didik di sekolah, karena tata tertib sekolah berisikan keharusan yang harus dilaksanakan oleh peserta didik. Selain itu tata tertib sekolah juga berfungsi sebagai pengendali bagi perilaku peserta didik, karena tata tertib sekolah berisi larangan terhadap peserta didik tentang suatu perbuatan dan juga mengandung sanksi bagi peserta didik yang melanggarnya.

Sanksi-sanksi yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pinrang memiliki tahapan-tahapan yang sama pada umumnya, yaitu dimulai dengan diberikannya teguran secara lisan oleh pihak yang berwenang seperti kepala sekolah, guru dan karyawan. Dan kemudian jika teguran secara lisan belum bisa memberikan efek jera kepada peserta didik yang melanggar maka diberikan peringatan tertulis oleh pihak sekolah.

³⁴Tumtum Kurniasih dan Sumaryati, “Tingkat Kepatuhan Tata Tertib oleh Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Yogyakarta”, h. 171.

2.2.3.1 Pentingnya Tata Tertib

Adanya pendidikan mempunyai tujuan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan potensi manusia. Tujuan yang ada tersebut sulit tercapai bila lingkungan disekitarnya tidak mendukung. Oleh karena itu lembaga pendidikan sekolah sebagai salah satu komponen yang mewujudkan tujuan pendidikan harus mempunyai tata tertib.

Adanya tata tertib sangat membutuhkan karena sedikit banyak akan menumbuhkan kedisiplinan pada anak. Agar anak menjadi disiplin, tentunya kedisiplinan ini harus dimulai dari pihak yang memberikan pengajaran. Dalam menanamkan disiplin pada anak harus konsisten artinya apa yang diperintahkan oleh subyek disiplin kepada obyek disiplin (siswa) subyek juga harus menjalankannya.³⁵

Suatu sekolah yang tidak mempunyai tata tertib ibarat kincir yang tidak berair. Berdasarkan dari pedoman tersebut apabila sekolah tidak mempunyai tata tertib akan menimbulkan ketimpangan dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu tata tertib sekolah merupakan syarat mutlak terjaminnya kelangsungan hidup suatu kesatuan sosial, sekolah merupakan salah satu kesatuan sosial yang menjadi wadah pendidikan.

Bagi Peserta didik:

1. Dengan adanya tata tertib menjadikan suasana belajar lebih terkendali sehingga memudahkan siswa untuk menangkap pelajaran.
2. Tata tertib dapat membiasakan anak didik untuk menghormati hak dan kepentingan orang lain dengan menahan kemauan mereka.

³⁵Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*, h. 20.

3. Peserta didik akan sadar bahwa tata tertib dibuta untuk kebaikan bagi mereka. Selain uraian-uraian diatas tentang pentingnya tata tertib sekolah dalam proses belajar mengajar, sekolah juga akan terhindar dari beberapa kemungkinan antara lain:
 - a. Sekolah tidak menjadi medan propaganda bagi perancang mode atau pedagang pakaian.
 - b. Sekolah tidak harus berusaha mencari barang yang hilang.
 - c. Sekolah terhindar dari kemungkinan tumbuhnya perbuatan kurang baik pada anak.
 - d. Sekolah tidak akan terlalu banyak berurusan dengan keluarga dalam hal diluar masalah pelajaran dan keadaan anak ketika berada diluar sekolah.
 - e. Sekolah terhindar dari kancan tuduh menuduh antara anak dengan anak, yang sering membawa akibat yang parah.³⁶

2.2.4 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran dapat ditinjau berdasarkan pengertian strategi secara sempit dan pengertian strategi secara luas.

Strategi pembelajaran secara sempit adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sedangkan secara luas, strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran,

³⁶Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*, h. 22.

termasuk di dalamnya yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian terhadap proses, hasil dan pengaruh kegiatan pembelajaran.³⁷

Menurut pandangan penulis strategi guru pendidikan agama Islam adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu menciptakan manusia yang seutuhnya dengan jalan membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pedoman hidup.

Menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik tidak sama dengan mengobati suatu penyakit sudah ada obat-obatan tertentu misalkan suntikan, tablet dan kapsul. Akan tetapi penyimpangan belum mempunyai suntikan, tablet, atau kapsul tertentu untuk penyembuhannya.

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang dilakukan dengan cara pengendalian yang bersifat preventif (pencegahan), represif (menghambat), dan kuratif (penyembuhan) berikut strategi guru pendidikan agama Islam:

2.2.4.1 Strategi Preventif (pencegahan)

Strategi preventif adalah tindakan yang dilakukan untuk mencegah timbulnya penyimpangan yang belum terjadi. Atau merupakan suatu usaha yang dilakukan sebelum terjadinya suatu pelanggaran. Dalam strategi preventif peserta didik diarahkan, dibujuk atau diingatkan agar tidak melakukan pelanggaran seperti guru menasehati peserta didiknya agar tidak terlambat datang ke sekolah.³⁸

³⁷Djamaluddin dan Ahdar, *Strategi Belajar Mengajar* (Makassar: Gunadarma Ilmu, 2013), h. 1.

³⁸Taufik Rohman Dhihiri dan Soemarno, *Sosiologi 1* (Jakarta: Tim Yudhistira, 2007), h. 114.

Strategi preventif terhadap penyimpangan perilaku atau kenakalan tersebut masih perlu dijabarkan lagi dan dikelompokkan menjadi tiga bagian, mengingat remaja memiliki tiga lingkungan yang turut membesarkannya dan mempengaruhi segala aktivitasnya, yaitu:

- a. Strategi yang dilakukan di lingkungan keluarga. Jika lingkungan keluarga merupakan tempat dimulainya pendidikan, sangatlah efektif jika tindakan preventif terhadap penyimpangan perilaku dapat diupayakan dari lingkungan keluarga, yaitu:
 1. Menciptakan kehidupan keluarga yang beragama, artinya membuat suasana keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT. Di dalam kegiatan sehari-hari. Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahir kearah hidup yang sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama.
 2. Memberikan perhatian yang memadai terhadap kebutuhan anak-anak.
 3. Memberikan pengawasan secara wajar terhadap pergaulan anak remaja di lingkungan masyarakat. Hal-hal yang perlu diawasi antara lain teman-teman sebaya dalam pergaulan, disiplin waktu, pemakaian uang dan ketaatan melakukan ibadah kepada Tuhan.³⁹
- b. Strategi dilakukan di lingkungan sekolah, Sekolah merupakan lingkungan yang menengahi antara lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Harapan orang tua, lingkungan sekolah dapat membentuk kepribadian anak dengan baik, orang tua memilihkan lembaga pendidikan yang dipercaya dapat meningkatkan

³⁹Nurotun Mumtahanah, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitas"(Al Hikmah Jurnal Studi KeIslaman, vol. 2, 2015), h. 280.

kemampuannya. Karena hal tersebut, strategi preventif sekolah untuk mencegah timbulnya penyimpangan perilaku antara lain:

1. Pendidik hendaknya memahami aspek-aspek psikis murid dengan memiliki ilmu-ilmu tertentu antara lain: psikologi perkembangan anak, bimbingan penyuluhan serta ilmu mengajar. Dengan usaha tersebut diharapkan dapat mengenal dan mengetahui ciri umum dan khas remaja, juga mengetahui kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami oleh remaja, sebab kesulitan-kesulitan yang secara umum dialami remaja, sebab kesulitan-kesulitan biasanya dapat menjadi sebab timbulnya penyaluran dalam bentuk kenakalan atau penyimpangan perilaku.
 2. Melengkapi fasilitas pendidikan seperti gedung, laboratorium, masjid, alat alat pelajaran, alat-alat olahraga, kesenian, alat keterampilan dan sebagainya, hal ini akan dapat digunakan untuk mengisi waktu luang siswa kearah yang mendidik.⁴⁰
- c. Usaha yang dilakukan dilingkungan masyarakat

Masyarakat adalah tempat pendidikan setelah keluarga dan sekolah, ketiganya haruslah mempunyai keseragaman dalam mengarahkan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Keterlibatan masyarakat didalam menanggulangi kenakalan peserta didik dapat berupa:

1. Memberikan nasehat secara langsung kepada peserta didik yang bersangkutan agar peserta didik tersebut meninggalkan kegiatannya yang tidak sesuai dengan tata tertib yang berlaku.
2. Membicarakan dengan orang tua/wali yang bersangkutan dan membicarakan jalan keluarnya.

⁴⁰Nurotun Mumtahanah, "Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitas" (vol.5, 2015), h. 281.

2.2.4.2 Strategi Represif

Strategi represif adalah suatu pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau merupakan usaha-usaha yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi. Dalam represif peserta didik yang telah melakukan penyimpangan akan dihukum atau diberi sanksi seperti teguran, peringatan lisan dan tertulis. Misalnya seorang guru memberi hukuman kepada peserta didiknya yang datang terlambat dan tidak mengikuti aturan sekolah.⁴¹

Syarat-syarat memberikan hukuman:

- a. Hukuman harus selaras dengan kesalahannya.
- b. Hukuman harus seadil-adilnya.
- c. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.
- d. Memberi hukuman harus dalam keadaan yang tenang, jangan dalam keadaan yang emosional (marah).
- e. Hukuman sesuai dengan umur anak.

Sanksi yang diberikan oleh guru harus membuat peserta didik jera dengan tidak melakukan pelanggaran tata tertib sekolah lagi, akan tetapi pada waktu proses pemberian sanksi tersebut tiada niatan dari guru untuk menghakimi. Hukuman merupakan salah satu usaha pembinaan terhadap siswa yang telah melanggar tata tertib sekolah.⁴²

⁴¹Taufik Rohman Dhihiri dan Soemarno, h. 114.

⁴²Yayuk Sundari, "*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP PTPN IV Kecamatan BP.Mandoge*" (Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah: Medan, 2018), h. 59.

Dari uraian tersebut, kita dapat memberikan hukuman sebagai upaya penanggulangan kenakalan siswa dengan baik, yaitu dengan memperhatikan syarat-syarat memberikan hukuman dan cara memberi hukuman secara bijaksana, sehingga dapat menghasilkan keberhasilan dalam usaha menanggulangi kesalahan yang diperbuat peserta didik. Tindakan represif harus bersifat paedagogis, bukan hanya bersifat menghukum saja terhadap mereka yang melakukan kenakalan atau melanggar tata tertib.

2.2.4.3 Strategi Kuratif

Strategi kuratif adalah pengendalian sosial yang dilakukan untuk memberikan sanksi saat terjadinya penyimpangan sosial. Hal ni bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku penyimpangan. Misalnya seorang guru menegur peserta didiknya yang ketahuan menyontek.⁴³

Tindakan kuratif yang bisa dilakukan dalam usaha penyembuhan antara lain:

- a. Menghilangkan semua sebab musabab timbulnya kejahatan remaja.
- b. Memindahkan anak-anak nakal ke sekolah yang lebih baik, atau ketengah lingkungan sosial yang baik.
- c. Memberikan latihan bagi remaja untuk hidup teratur, tertib dan disiplin.
- d. Memanfaatkan waktu senggang di kamp latihan, untuk membiasakan diri bekerja, belajar dan melakukan rekreasi sehat dengan disiplin.

Penanggulangan terhadap kenakalan ini ditekankan pada usaha tercapainya kepribadian yang mantap, serasi dan dewasa. Peserta didik yang masih mengenyam

⁴³Erhansyah, "Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi" (Tadrib, no. 2, 2018), h. 252.

pendidikan dipersiapkan menjadi orang dewasa yang berkepribadian kuat, sehat jasmani dan rohani, teguh dalam kepercayaan dan keimanan.⁴⁴

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam

Strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan kegiatan pembelajaran dapat ditinjau berdasarkan pengertian strategi secara sempit dan pengertian strategi secara luas.

Strategi guru pendidikan agama Islam adalah perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam yaitu menciptakan manusia yang seutuhnya dengan jalan membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, menghayati tujuan, dan akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup. Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang dilakukan dengan cara pengendalian yang bersifat preventif (pencegahan), represif (menghambat), dan kuratif (penyembuhan).

2.3.2 Perilaku Menyimpang

Perilaku menyimpang adalah segala perilaku atau tindakan peserta didik yang bertentangan/melanggar tata tertib sekolah seperti bolos, membawa HP ke sekolah, merokok dan merusak fasilitas sekolah. Perilaku peserta didik yang diekspresikan yang disadari atau yang tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan tata tertib sekolah yang berlaku dan telah diterima oleh pihak sekolah. Dengan kata lain, semua

⁴⁴Yayuk Sundari, “*Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP PTPN IV Kecamatan BP.Mandoge*”, h. 61.

bentuk perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah dinamakan perilaku menyimpang.

2.4 Kerangka Pikir

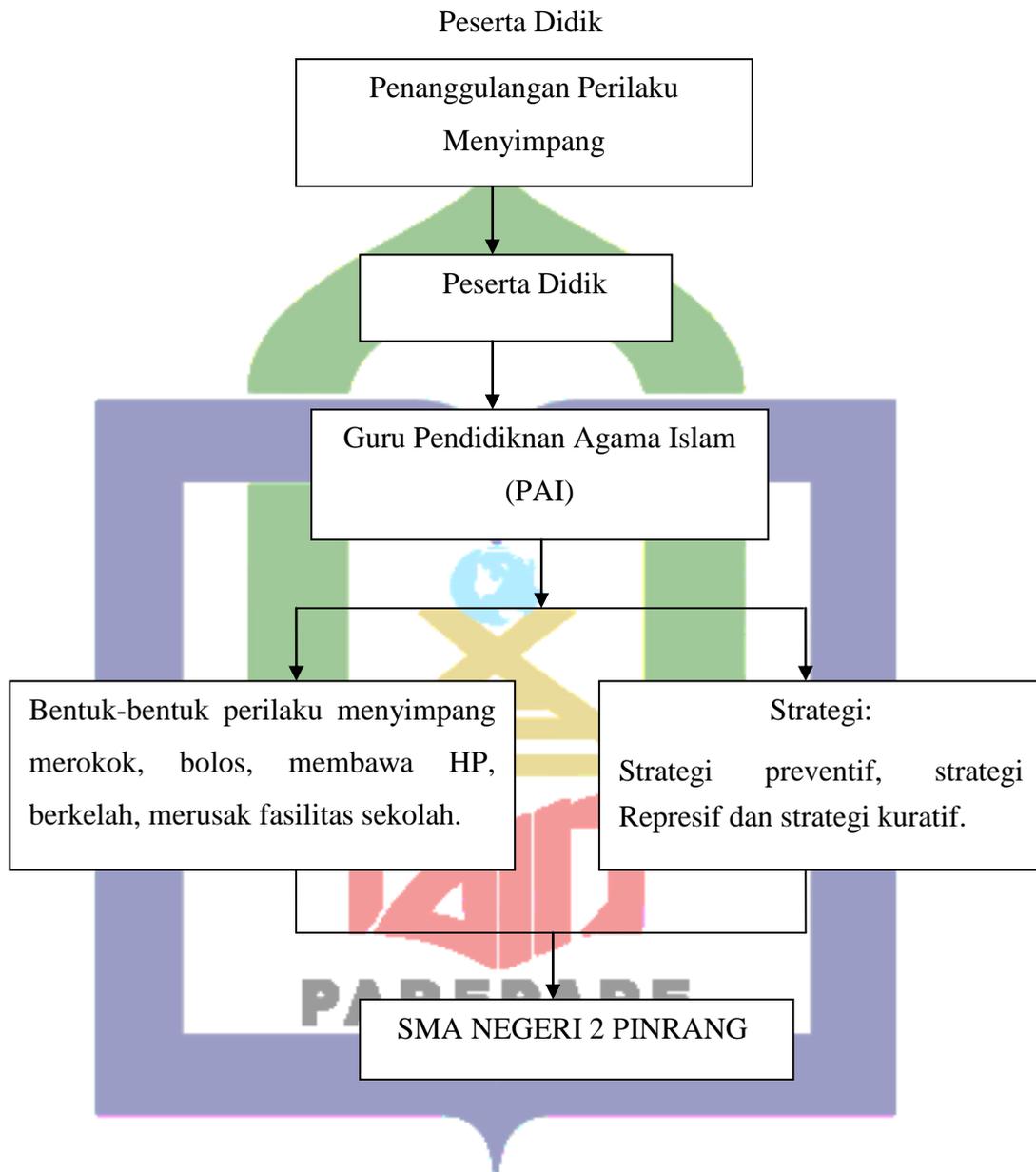
Kerangka pikir adalah penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi objek permasalahan. Kerangka pikir disusun berdasarkan tinjauan pustaka dan hasil penelitian yang relevan.⁴⁵ Kerangka pikir dalam penelitian ini difokuskan untuk memperoleh bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang di SMA Negeri 2 Pinrang.

SMA Negeri 2 Pinrang merupakan sekolah yang memiliki tenaga pengajar yang memadai dimana setiap guru dituntut untuk bertanggung jawab dalam bidangnya masing-masing. Dalam hal ini bentuk pertanggung jawaban yang dituntut kepada guru, khususnya pada guru pendidikan agama Islam adalah berusaha secara sadar membina, mengajar atau melatih peserta didik agar tidak melakukan penyimpangan yang akan merugikan dirinya sendiri.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangka pikir, sebagai berikut:

⁴⁵Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 34.

Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang



Gambar. 1 Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Ditinjau dari fokus kajian ini, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian deskriptif kualitatif, artinya penelitian ini tentang data yang dikumpulkan berupa gambar dan diuraikan dengan kata-kata, misalnya hasil wawancara antara peneliti dan informan. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan, dalam penelitian ini peneliti melihat kondisi dari objek yang dijadikan sasaran peneliti atau dengan bahasa lain peneliti terjun langsung dan melihat secara langsung objek penelitiannya.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai bagaimana guru dapat menanggulangi Sukuisme yang ada di lingkungan sekolah, dengan menghasilkan informasi dalam bentuk kata-kata yang kemudian disusun menjadi sebuah kalimat.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi yang dipilih peneliti dan menjadi tempat pelaksanaan dalam penelitian ini adalah SMA Negeri 2 Pinrang. Adapun waktu yang digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini kurang lebih 1 bulan lamanya untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan (sesuai dengan kebutuhan peneliti).

3.3 Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian ini adalah Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, analisis dokumen, diskusi terfokus dan tes. Bentuk lain data-data kualitatif adalah gambaran yang diperoleh melalui pemotretan atau rekaman audio.

3.4.2 Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁴⁶

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian.

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁷

3.4.2.1 Data Primer adalah data yang diperoleh dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber datanya. Data primer disebut juga sebagai data asli atau

⁴⁶Suharsimin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 114.

⁴⁷Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet, I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 169.

data baru. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara dan penyebaran angket.

3.4.2.2 Data Sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh oleh berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

3.5.1 Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan keterangan data yang dilakukan dengan menggunakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dijadikan sasaran pengamatan. Teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti terjun dan berhadapan serta berinteraksi langsung dengan objek yang akan diteliti. Hal ini penting dalam usaha mendapatkan data yang valid dan akurat.⁴⁸ Dalam penelitian ini peneliti ikut serta dalam proses kegiatan yang dilakukan guru dengan peserta didiknya dan peneliti hanya mengamati kegiatan yang sedang berlangsung dan tidak ada campur tangan peneliti dalam kegiatan antara peserta didik dan gurunya.

Melalui cara ini penulis menginginkan akan dapat memakai kondisi obyektif berbagai hal yang menjadi sasaran penelitian, yaitu melakukan tinjauan langsung ke lokasi penelitian guna mengamati obyek-obyek penelitian.⁴⁹

⁴⁸Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Cet II, Yogyakarta: PT UIN Maliki Press, 2010), h. 270.

⁴⁹Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 26.

3.5.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data langsung melalui percakapan atau tanya jawab.⁵⁰ Wawancara merupakan alat dalam mendapatkan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula.⁵¹ Wawancara dapat juga diartikan sebagai proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang-orang yang diwawancarai untuk mendapatkan informasi yang kongkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti.⁵²

Teknik wawancara ini dilakukan oleh peneliti dengan cara berdialog langsung kepada informan mengenai apa yang diteliti. Terkait pengumpulan data melalui tanya jawab tentang berbagai masalah yang terkait dengan penelitian. Dengan menggunakan metode wawancara ini diharapkan penulis mendapatkan informasi yang akurat. Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah responden yang menurut pengamatan penulis dapat mewakili populasi yang ada.⁵³

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku atau majalah, legger, agenda dan sebagainya. Misalnya, sejarah berdirinya, jumlah guru, jumlah peserta didik, jadwal pelajaran dan lain-lain. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh informasi dan berbagai data yang

⁵⁰Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta 2017), h. 130.

⁵¹Sukarsi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Cet, XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165.

⁵²Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. IV; Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2010), h. 108.

⁵³Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 27.

terkait dengan permasalahan yang diteliti dan tentunya data yang diterima sudah dianggap valid.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar, sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja, seperti yang disarankan oleh data.⁵⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan cara mengorganisasikan data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mengadakan sintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan membuat keputusan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵⁵

Data penelitian kualitatif banyak menggunakan kata-kata maka analisis data yang dilakukan melalui teknik analisis data sebagai berikut:

3.6.1 Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema, dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data.

3.6.2 Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Melalui penyajian data tersebut bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

⁵⁴Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1997), h. 103.

⁵⁵Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), h. 193.

hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi.

3.6.3 Kesimpulan

Langkah ketika dalam analisis data menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

3.6.4 Uji Keabsahan Data

3.6.4.1 Triangulasi Sumber

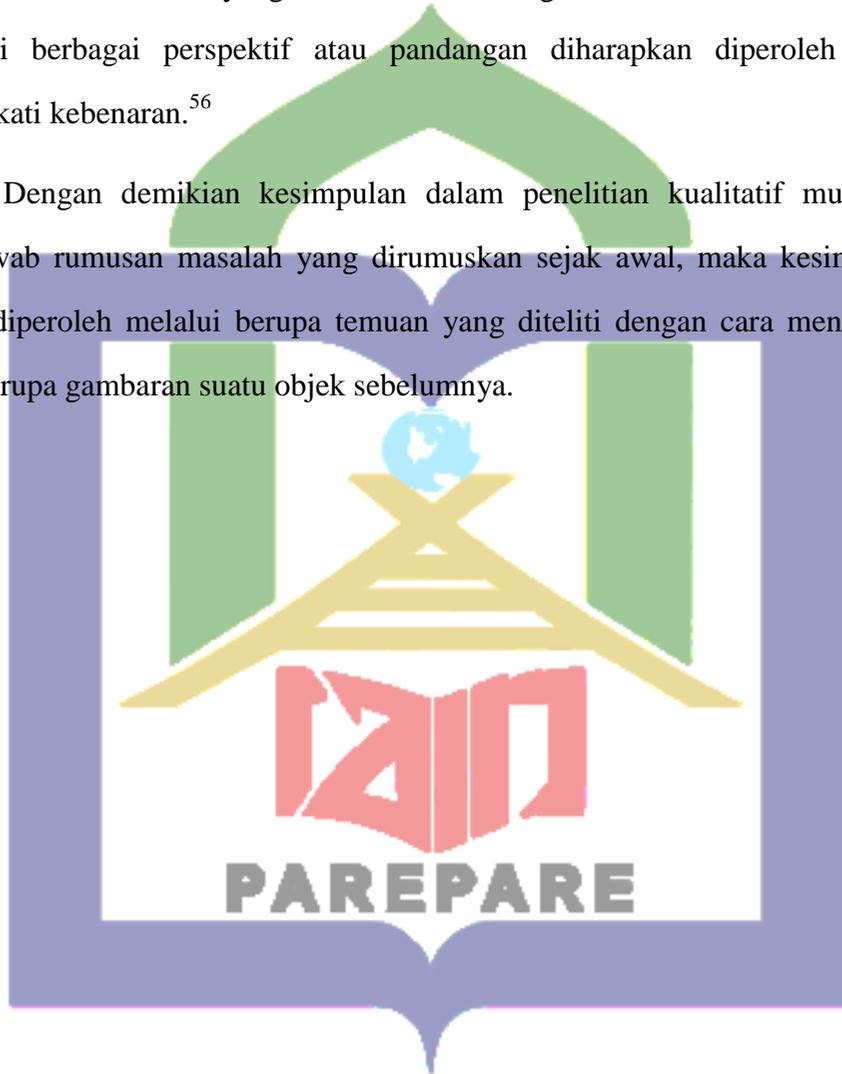
Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informai tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, baik itu dari kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru bimbingan konseling dan peserta didik. Tentu masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (insights) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

3.6.4.2 Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, obervasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai

informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Atau, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.⁵⁶

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, maka kesimpulan yang dapat diperoleh melalui berupa temuan yang diteliti dengan cara mendeskripsikan atau berupa gambaran suatu objek sebelumnya.



⁵⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 1997), h. 178.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Sejarah Berdiri SMA Negeri 2 Pinrang

SMA Negeri 2 Pinrang adalah sekolah menengah atas (SMA) Negeri yang terletak di Lampa, Jl. Poros Pinrang Polmas Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis SMA Negeri 2 Pinrang terletak pada posisi -3.6561 Lintang Selatan dan 119.5333 Bujur Timur. Pada awalnya nama sekolah ini yaitu SMA Negeri 1 Duampanua kemudian berubah nama menjadi SMA Negeri 2 Pinrang seperti sekarang ini. Sekolah ini berdiri pada tahun 1982 yang dimana proses pembelajaran dimulai pada jam 07:30-15:00, letak sekolah tersebut sangat strategis karena mudah dijangkau oleh peserta didik apalagi sekolah tersebut berada dipinggir jalan poros sehingga dalam hal transportasi tidak kesulitan dalam menjangkau sekolah tersebut.

SMA Negeri 2 Pinrang memiliki nilai akreditasi sekolah yaitu B sehingga sekolah dapat diperhitungkan dalam menyelenggarakan pendidikan, ilmu pengetahuan dan membentuk manusia yang berkualitas. Sehubungan hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh kepala sekolah melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis dirungan kepala sekolah pada jam istirahat menyatakan bahwa:

Tujuan sekolah ini didirikan agar dapat membentuk karakter yang baik dari dalam diri peserta didiknya, karena tanpa karakter yang baik mereka tidak bisa menjadi pemimpin yang baik pula. Selain itu sekolah ini bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, disiplin, kreatif, bertanggung jawab, serta sehat jasmani dan rohani.⁵⁷

⁵⁷Muh. Adam (Kepala Sekolah), Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2019.

4.1.2 Visi dan Misi SMA Negeri 2 Pinrang

4.1.2.1 Visi

Visi adalah harapan atau cita-cita yang hendak diwujudkan oleh seluruh warga sekolah. Visi sekolah berfungsi sebagai harapan bersama seluruh warga sekolah sekaligus seluruh pihak yang terkait di masa mendatang. Visi sekolah dibuat mengacu kepada masukan seluruh komponen sekolah yang sejalan dengan visi lembaga yang menaung hingga tingkat pusat. Visi sekolah ditetapkan berdasarkan hasil rapat dewan pendidik yang di bawah pimpinan kepala sekolah yang mempertimbangkan masukan dari komite sekolah. Visi sekolah selanjutnya dijelaskan ke seluruh warga maupun stake holder, sebuah visi sekolah bisa ditinjau ulang secara periodic. Adapun visi SMA Negeri 2 Pinrang sebagai berikut:

Melahirkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, cerdas, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, berbudaya Indonesia dan berwawasan lingkungan.

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SMA Negeri 2 Pinrang

4.1.2.2 Misi

Misi adalah usaha yang dijalankan seluruh unsur sekolah demi merealisasikan visi sekolah yang sudah dibuat. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika menyusun misi sekolah yaitu: mampu memberikan arah jelas untuk mencapai visi sekolah berdasarkan tujuan pendidikan nasional, menjadi tujuan yang hendak diwujudkan untuk jangka waktu tertentu, sebagai dasar program pokok sekolah, menitik beratkan ke mutu layanan peserta didik dan lulusan, dibuat berlandaskan masukan dari semua pihak tak terkecuali komite sekolah kemudian ditetapkan rapat dewan pendidik di bawah pimpinan kepala sekolah, ditinjau ulang secara periodic menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Adapun misi SMA Negeri 2 pinrang sebagai berikut:

- a. Menggiatkan salat berjamaah dan literasi kitab suci sebagai bagian dalam proses pembelajaran.

- b. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik yang berkualitas, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif.
- c. Membentuk sikap toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab terhadap sesama warga sekolah dan lingkungan sekitar.
- d. Mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler dan memacu peningkatan prestasi nonakademik peserta didik.
- e. Menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.

Sumber Data: Bagian Tata Usaha SMA Negeri 2 Pinrang

4.2 Deskripsi Hasil dan Pembahasan

4.2.1 Bentuk-Bentuk Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Pinrang

Sekolah merupakan institusi yang memiliki tugas untuk menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran. Para pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah diharapkan menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran yang mampu memfasilitasi peserta didik untuk berperilaku terpelajar yang ditampilkan dalam bentuk pencapaian prestasi akademik, menunjukkan perilaku beretika dan berakhlak mulia, memiliki motivasi belajar yang tinggi, kreatif, disiplin, bertanggung jawab, dan menunjukkan karakter diri sebagai penerus bangsa.

Dalam proses interaksi antar warga sekolah tersebut pasti terdapat aturan-aturan yang dijadikan sebagai pegangan dalam berinteraksi agar supaya tidak terjadi perilaku yang menyimpang di lingkungan sekolah. Penyimpangan tingkah laku yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah yaitu berupa pelanggaran peraturan sekolah yang ada di sekolah tersebut. Perilaku menyimpang peserta didik sangat erat kaitannya dengan kenakalan peserta didik itu sendiri, dimana peserta didik belajar dan berkembang dalam mengenali diri dari lingkungan sekitarnya.

Adapun bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik merupakan bagian dari kemerosotan moral dan kurangnya perhatian orang tua dalam

mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Gejolak jiwa pada masa inilah yang menjadikan peserta didik berkeinginan untuk melakukan perilaku menyimpang tersebut.

Untuk mengetahui lebih lanjut perilaku menyimpang yang terjadi pada peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang maka peneliti telah melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru pendidikan agama Islam dan kepala sekolah. Hal ini diketahui bahwa dalam setiap lembaga pendidikan formal, nonformal, maupun informal, pasti ada saja perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik apakah itu perilaku menyimpang yang ringan atau sampai pada perilaku menyimpang yang berat.

Perilaku normal adalah perilaku yang bisa diterima oleh pihak sekolah pada umumnya, perilaku yang sesuai dengan tata tertib sekolah, perilaku dikatakan menyimpang apabila perilaku tersebut dapat mengakibatkan kerugian terhadap diri sendiri dan orang lain. Perilaku menyimpang peserta didik biasanya berdampak negative. Oleh karena itu perilaku menyimpang peserta didik di sekolah dapat dipandang sebagai perbuatan yang mengganggu ketertiban dan menghambat pencapaian tujuan pendidikan di sekolah. Untuk mengetahui peserta didik yang berperilaku menyimpang terlebih dahulu penulis ingin mengetahui tingkah laku keseharian peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang.

Adapun wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam yaitu Dra. Hj. Marwah, mengenai bagaimana tingkah laku keseharian peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang yang mengatakan bahwa:

Tingkah laku peserta didik di sekolah ini tentunya beragam ada yang baik, sopan, dan ada yang mematuhi tata tertib sekolah dan ada juga peserta didik yang tidak mematuhi tata tertib sekolah cenderung melanggar aturan-aturan sekolah, karena ya pada dasarnya peserta didik itu memiliki sifat dan karakter yang berbeda-

beda, jika ingin berbicara mengenai tingkah laku peserta didik pastinya tidak ada habisnya tetapi disini kita sebagai guru hanya bisa terus memberikan arahan-arahan yang baik kepada peserta didik.⁵⁸

Peneliti juga mewawancarai Hana Rahima yang merupakan guru Bimbingan Konseling mengenai pendapat beliau tentang bagaimana tingkah laku keseharian peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang yang mengatakan bahwa:

Kalau tingkah laku keseharian peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang jelas berbeda-beda, ada peserta didik yang memiliki kepribadian yang baik, sopan, dan ramah, tapi ada juga peserta didik yang memiliki kepribadian yang kurang baik, peserta didik yang kategori sering menyimpang dari aturan tata tertib sekolah, perbedaan setiap tingkah laku peserta didik memang tidak bisa dipungkiri pasti ada yang seperti itu, itu karena disebabkan latar belakang keluarga dan lingkungan setiap peserta didik kan berbeda-beda, jadi kita sebagai guru hanya bisa menasehati, mencegah bagaimana cara agar peserta didik yang suka melanggar aturan tata tertib sekolah itu tidak mengulangi terus perbuatannya itu.⁵⁹

Penulis menyimpulkan bahwa peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda. Di sekolah ini ada peserta didik memiliki sifat baik dan ada pula yang buruk, dan sebagai guru yang memiliki tanggung jawab besar terhadap peserta didiknya tentu guru di sekolah tersebut tetap memberikan arahan-arahan sesuai dengan tata tertib sekolah yang ada. Peraturan tata tertib dibuat dengan tujuan agar kedisiplinan peserta didik dalam proses pembelajaran dapat berjalan lancar.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada kepala sekolah Muh. Adam yaitu mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang:

Bentuk perilaku menyimpang peserta didik di sekolah ini yang biasanya terjadi seperti merokok, perkelahian antara sesama peserta didik, membawa HP, merusak fasilitas sekolah seperti mencoret-coret tembok, merusak kursidan meja

⁵⁸Hj. Marwah (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara pada tanggal 01 Oktober 2019.

⁵⁹Hana Rahima (Guru Bimbingan Konseling), Wawancara pada tanggal 02 Oktober 2019.

belajar sekolah, terlambat masuk sekolah, ada juga yang cepat pulang sekolah belum pada waktunya (bolos).⁶⁰

Selanjutnya untuk memperkuat hasil jawaban wawancara di atas mengenai bentuk-bentuk perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang, adapun jawaban dari Rasni selaku guru pendidikan agama Islam yaitu yang mengatakan:

Bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik di sekolah seperti merokok, bolos pada saat jam sekolah, dan melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah lainnya seperti merusak fasilitas sekolah, biasanya juga ada yang berkelahi dengan temannya, seperti itulah kiranya bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang. Meskipun sudah ada tata tertib yang dibuat tetapi tidak bisa dipungkiri bahwa masih ada peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran.⁶¹

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan guru bimbingan konseling (BK) Hana Rahima mengatakan bahwa:

Bentuk perilaku menyimpang peserta didik pada umumnya seperti bolos (pulang lebih awal), biasanya juga di dapatkan peserta didik merokok, membawa HP, mencoret-coret tembok sekolah, berkelahi dengan sesama temannya, seperti itulah bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, meskipun di sekolah ini diterapkan peraturan (tata tertib sekolah) bahwa dilarang melakukan perilaku menyimpang tersebut, tetapi masih ada saja peserta didik yang melakukannya, tetapi pihak sekolah masih mampu mengatasi penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan peserta didik.⁶²

Penulis menyimpulkan bahwa bentuk penyimpangan peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang yaitu: bolos, berkelahi dengan sesama teman, merusak fasilitas sekolah, terlambat, membawa HP dan merokok. Di SMA Negeri 2 Pinrang terdapat tata tertib berupa larangan untuk melakukan penyimpangan, namun berbicara mengenai peserta didik tidak semua memiliki perilaku yang sama pasti memiliki perilaku yang berbeda dalam arti ada peserta didik yang termasuk kategori nakal dan ada juga yang tidak nakal, sehingga tata tertib yang sudah diterapkan di sekolah ada

⁶⁰Muh. Adam (Kepala Sekolah), Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2019.

⁶¹Rasni (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara pada tanggal 01 Oktober 2019.

⁶²Hana Rahima (Guru Bimbingan Konseling), Wawancara pada tanggal 02 Oktober 2019.

yang melanggar dan melakukan penyimpangan yang sebenarnya mereka mengetahui jika perbuatan yang dilakukannya itu dapat merugikan dirinya dan orang yang berada disekitarnya.

4.2.2 Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang

Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik bertujuan untuk mencegah agar tidak terjadi penyimpangan yang serupa dari peserta didik lainnya. Selain itu strategi juga bertujuan untuk menghindari peserta didik dari berbagai bentuk penyimpangan berupa pengaruh dari peserta didik lainnya. Berikut yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2 Pinrang.

Strategi Preventif (pencegahan) adalah strategi yang digunakan guru pendidikan agama Islam untuk mencegah agar perilaku menyimpang peserta didik tidak mempengaruhi peserta didik lainnya. Strategi represif adalah suatu pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau merupakan usaha-usaha yang dilakukan setelah pelanggaran terjadi. Strategi kuratif adalah pengendalian sosial yang dilakukan untuk memberikan sanksi saat terjadinya penyimpangan sosial. Hal ini bertujuan untuk memberikan efek jera kepada pelaku penyimpangan. Oleh karena itu guru pendidikan agama Islam melakukan berbagai strategi agar mampu mencegah penyimpangan-penyimpang yang dilakukan peserta didik. Sesuai dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru pendidikan agama Islam Rasni mengenai bagaimana strategi guru pendidikan agama

Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik di SMA Negeri 2

Pinrang yaitu:

Ya salah satu langkah yang dilakukan untuk peserta didik yang melanggar aturan tata tertib sekolah yaitu mencegah (preventif) agar perilaku menyimpang tidak terjadi, ya dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat dhuhur berjamaah dan dilanjutkan dengan membaca ayat-ayat suci al-Qur'an, melaksanakan dzikir dan kultum, dan juga rutin memperingati hari-hari besar Islam agar peserta didik dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Setiap peserta didik yang melakukan penyimpangan, tidak serta merta langsung diberikan sanksi atau hukuman, tetapi dimintai terlebih dahulu penjelasannya kenapa peserta didik tersebut melanggar aturan tata tertib sekolah, kemudian setelah diketahui alasannya barulah diberi bimbingan dan nasehat (represif) agar peserta didik tidak mengulang kembali kesalahannya. Mengadakan pendekatan langsung kepada peserta didik yang bermasalah dengan memberikan teguran dan juga memperketat presentase kehadirannya, memberikan perhatian khusus pada peserta didik yang bermasalah agar mengetahui perkembangannya (kuratif).⁶³

Penulis menyimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam yaitu dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, melaksanakan dzikir dan kultum dan memperingati hari-hari besar Islam, dengan begitu peserta didik tidak ada kesibukkan lain selain melakukan hal-hal positif. Pemberian hukumanpun disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan, dengan tujuan memberikan efek jera kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah/perilaku menyimpang.

Adapun hasil wawancara kepada Muh. Adam kepala sekolah SMA Negeri 2 Pinrang mengenai adakah program/kegiatan yang diadakan sekolah dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 2 Pinrang yaitu:

Di SMA Negeri 2 Pinrang ada program/kegiatan-kegiatan seperti melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, kultum, membantu mengatasi masalah-masalah yang dihadapi peserta didik, yang dimana dapat memberikan hal positif itu merupakan strategi pencegahan (preventif) mencegah agar peserta didik tidak melakukan hal-hal yang akan merugikan dirinya sendiri, dan memberikan bimbingan atau nasehat (represif dan kuratif) merupakan tugas kita sebagai guru khususnya guru pendidikan agama Islam sebagai pendidik maupun pembimbing

⁶³Rasni (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara pada tanggal 01 Oktober 2019.

dalam membentuk kepribadian terhadap diri peserta didik agar peserta didik perilakunya lebih terarah. Kalapun peserta didik melakukan pelanggaran tentu tidak langsung diberikan hukuman/sanksi, tetapi kita tanya dulu alasan kenapa melakukan hal tersebut, nah setelah diketahui alasannya baru kita tindak lanjuti sesuai dengan kesalahan yang dilakukannya.⁶⁴

Penulis menyimpulkan bahwa strategi kepala sekolah dalam menanggulangi perilaku menyimpang yaitu dengan adanya program/kegiatan-kegiatan yang diterapkan di sekolah dapat membuat peserta didik melakukan hal-hal yang sifatnya positif dan terhindar dari pengaruh buruk pergaulan bebas seperti sekarang, pergaulan yang salah akan merusak masa depan peserta didik, tugas guru pendidikan agama Islam dan seluruh guru-guru mata pelajaran lainnya yaitu selalu memberikan nasehat-nasehat, sehingga peserta didik mematuhi tata tertib yang ditetapkan oleh pihak sekolah.

Adapun hasil wawancara kepada guru pendidikan agama Islam Fathul Akbar mengenai Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik yaitu:

Sebagai guru tentunya tugas saya bukan hanya sebagai pengajar, melainkan juga sebagai pembimbing. Jika saya mendapatkan peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang tentunya saya menanyakan terlebih dahulu apa alasannya melakukan pelanggaran tata tertib sekolah bukan malah langsung memberikan hukuman itukan tidak boleh dilakukan dan sebelum terjadi bagaimana caranya kita mencegahnya (preventif) dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat berjamaah di sekolah ya tujuannya supaya nilai-nilai spiritual agama mampu menyentuh lubuk hati sehingga tertanam nilai-nilai di dalam dirinya sehingga mampu mencegah peserta didik dari perbuatan perilaku menyimpang. Dan jika perbuatan perilaku menyimpang sudah dilakukan peserta didik maka kita sebagai guru memberikan nasehat (kuratif) yang kiranya akan merubah sikap dan perilakunya dan diberikan sanksi atau hukuman (represif) atas pelanggaran yang telah dilakukan, namun sanksi atau hukumannya disesuaikan dengan kesalahannya.⁶⁵

⁶⁴Muh. Adam (Kepala Sekolah), Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2019.

⁶⁵Fathul Akbar (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara pada tanggal 01 Oktober 2019.

Penulis menyimpulkan bahwa strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang yaitu untuk mencegah perilaku menyimpang adalah dengan membiasakan peserta didik melaksanakan sholat berjamaah agar nilai-nilai religius tertanam pada diri peserta didik sehingga dengan sendirinya akan menjauhi perilaku-perilaku yang menyimpang. Sanksi/hukuman yang diberikanpun beragam tergantung dari tingkat kesalahan yang dilakukan peserta didik.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam yaitu Rasni mengenai apakah ada kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik dengan ini mengatakan:

Iya tentu ada kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling, jika dalam proses pembelajaran peserta didik melakukan penyimpangan guru pendidikan agama Islam memberikan bimbingan, namun jika peserta didik tidak merespon dengan baik bimbingan yang diberikan guru pendidikan agama Islam disinilah baru guru bimbingan konseling mengambil alih peserta tersebut untuk ditindak lanjuti agar kiranya peserta didik tidak mengulangi lagi kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang dapat merugikan dirinya.⁶⁶

Hal yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh Muhammad Rusli yang mengatakan:

Kerja sama tentu ada antara guru pendidikan agama Islam dengan guru bimbingan konseling ketika peserta didik tidak merespon dengan baik bimbingan dan arahan yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam maka disinilah guru bimbingan konseling yang mengambil alih peserta didik, agar peserta didik tidak mengulangi pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah.⁶⁷

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa ada kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru bimbingan konseling dalam mengatasi penyimpangan yang dilakukan oleh peserta didik yang dimana sama-sama

⁶⁶Rasni (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara pada tanggal 01 Oktober 2019.

⁶⁷Hana Rahima (Guru Bimbingan Konseling), Wawancara pada tanggal 02 Oktober 2019.

memberikan bimbingan dan pelayanan yang sesuai dengan permasalahan yang dialami peserta didik baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam lingkungan sekolah, setiap penyimpangan peserta didik ada perilaku menyimpang yang dapat di atasi ada juga yang tidak.

Perilaku menyimpang peserta didik yang dapat diatasi seperti pelanggaran kecil membawa HP ke sekolah, mencoret-coret tembok dan pelanggaran kecil lainnya, sebaliknya perilaku menyimpang yang tidak dapat diatasi yaitu perilaku menyimpang yang berat seperti melakukan pencurian, tindak kekerasan yang tidak dapat ditoleransi dan tidak ditemukan jalan keluarnya sehingga keputusan bersama oleh pihak sekolah yang menyebabkan peserta didik tidak dapat diterima lagi di sekolah dan satu-satunya jalan yang tepat yaitu mengeluarkan peserta didik dari sekolah atau dipindahkan ke sekolah lain. Dalam setiap masalah yang terjadi pada peserta didik maka akan ada solusi dan sanksi yang diberikan oleh pihak sekolah sesuai dengan kesalahan yang telah diperbuat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru pendidikan agama Islam yaitu Fathul Akbar mengenai sanksi-sanksi apa saja yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang, yaitu:

Bentuk sanksi yang diberikan kepada peserta didik biasanya diperintahkan untuk menghafal surah-surah pendek, membersihkan mushollah, membersihkan wc dan bagi yang sering terlambat dan yang tidak mengikuti upacara bendera itu biasanya peserta didik disuruh membersihkan pekarangan sekolah agar memberikan efek jera dan tidak melakukan pelanggaran lagi. Bentuk sanksi yang diberikan pun sesuai dengan kesalahannya. jika peserta didik terus melakukan kesalahan yang sama atau tidak menunjukkan perubahan setelah dinasehati dan diberikan sanksi atau hukuman maka kami pihak sekolah melakukan pemanggilan orang tua untuk mencari solusi untuk peserta didik tersebut apakah peserta didik dikembalikan ke orang tuanya atau dipindahkan di sekolah lain, itu mungkin sanksi atau hukuman yang kategori berat dan sanksi/kategori ringan seperti membersihkan wc, membersihkan halaman sekolah dan lain-lain.⁶⁸

⁶⁸Fathul Akbar (Guru Pendidikan Agama Islam), Wawancara pada tanggal 01 Oktober 2019.

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa peserta didik yang melakukan pelanggaran diberikan sanksi sesuai dengan tingkat kesalahannya dan apabila telah diberikan sanksi-sanksi mereka tidak jera maka jalan satu-satunya yaitu dikeluarkan dari sekolah atau dipindahkan, ini merupakan sanksi yang paling berat.

Tata tertib sekolah dibuat belum bisa dijalankan dan dipatuhi dengan baik oleh peserta didik, tidak semua peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan aturan sekolah, sehingga banyak peserta didik melanggar tata tertib yang berlaku di sekolah. Perilaku menyimpang peserta didik di sekolah memang belum dapat dikendalikan sepenuhnya oleh guru. Kuantitas pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik semakin bertambah dari waktu ke waktu, hal ini perlu suatu aturan yang tegas agar dapat membuat peserta didik tidak lagi melakukan pelanggaran tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah bertujuan agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar.

Adapun hasil wawancara dengan peserta didik Salmawati Sahe mengenai apakah pernah melakukan penyimpangan di sekolah dan bagaimana sikap guru terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan, yaitu:

Iya saya pernah melakukan pelanggaran di sekolah, dan sikap guru terhadap saya berbeda dengan peserta didik lainnya, ada perhatian khusus yang diberikan kepada saya dimana guru lebih memperhatikan dan mengawasi perilaku keseharian saya di sekolah.⁶⁹

Selanjutnya untuk memperkuat hasil jawaban wawancara di atas mengenai apakah pernah melakukan penyimpangan di sekolah dan bagaimana sikap guru

⁶⁹Salmawati Sahe (Peserta Didik), Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2019.

terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan, adapun jawaban dari peserta didik Apis yaitu yang mengatakan:

Iya saya pernah melanggar tata tertib sekolah, kemudian sikap guru terhadap saya berbeda dimana setiap harinya guru memperhatikan perilaku-perilaku saya selama jam sekolah.⁷⁰

Adapun hasil wawancara dengan peserta didik Jiha Pranata untuk lebih memperkuat lagi mengenai apakah pernah melakukan penyimpangan di sekolah dan bagaimana sikap guru terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan, yaitu:

Iya saya pernah melakukan pelanggaran atau melanggar tata tertib sekolah, sikap guru yang diberikan kepada saya jelas berbeda dengan biasanya dimana guru lebih memperhatikan setiap aktivitas saya di sekolah, ada perhatian khusus yang diberikan kepada saya, hal tersebut dilakukan agar saya tidak melakukan kesalahan saya lagi.⁷¹

Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa peserta didik di SMA Negeri 2 pinrang pernah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, dan peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib mendapatkan perhatian khusus kepada guru, dan sikap guru berbeda kepada peserta didik yang melakukan penyimpangan dengan sikap guru kepada peserta didik yang tidak melakukan penyimpangan agar mengetahui perkembangannya. Hal tersebut dilakukan tidak lain agar peserta didiknya memperbaiki perilaku buruk yang dilakukan, dengan harapan dapat menjadi peserta didik yang memiliki pribadi yang mencerminkan sebagai pelajar.

Selanjutnya hasil wawancara dengan peserta didik mengenai hukuman apa yang diberikan guru terhadap peserta didik yang melanggar aturan tata tertib sekolah, yaitu:

Hukuman yang diberikan berbeda-beda, karena disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang dilakukan, peserta didik yang bolos diberi hukuman berupa teguran, peserta didik yang merokok disuruh membersihkan wc atau

⁷⁰Apis (Peserta Didik), Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2019.

⁷¹Jiha Pranata (Peserta Didik), Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2019.

membersihkan mushollah. Seperti itulah hukuman yang diberikan kepada peserta didiknya.⁷²

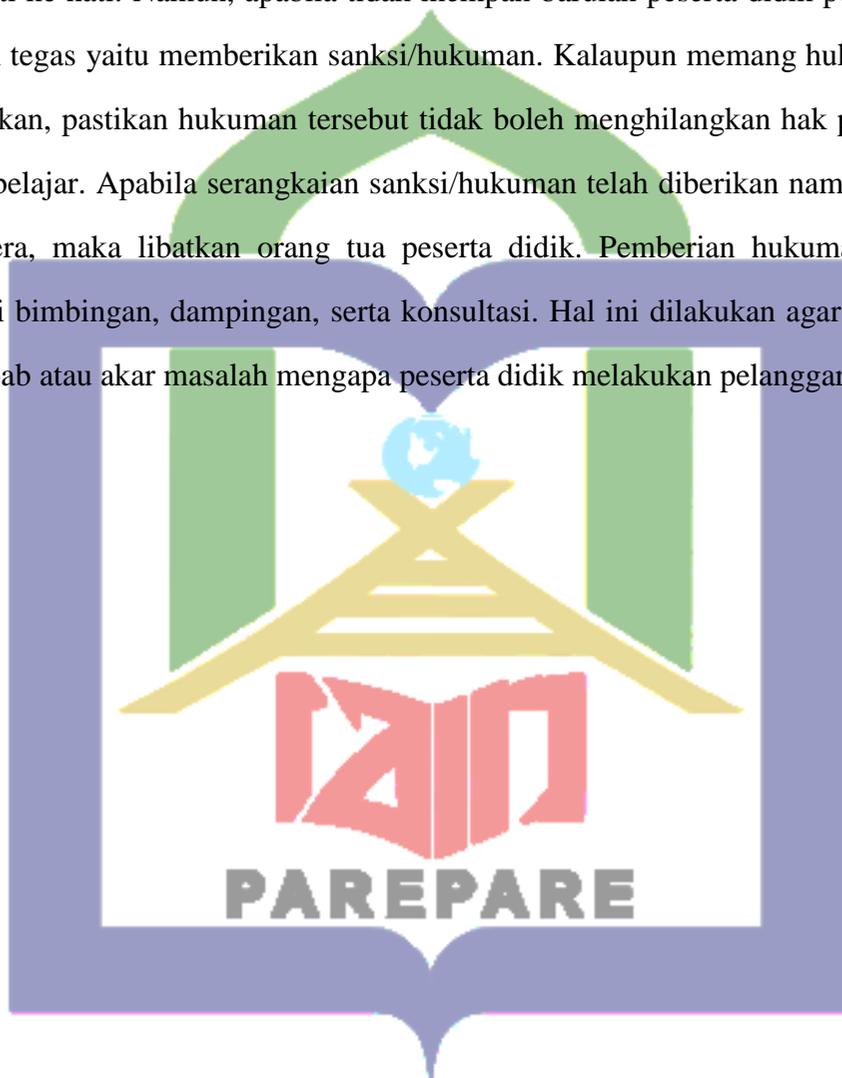
Dari hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan penyimpangan di sesuaikan dengan tingkat kesalahannya. Hukuman diberikan agar peserta didik merubah perilaku yang tidak sesuai dengan tata tertib sekolah, dan memberikan efek jera agar tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak sekedar bermaksud agar tidak mengulangi lagi pelanggaran tersebut, tetapi lebih dari itu, hukuman tersebut juga dapat membuat peserta didik lebih baik dari sebelumnya. Hukuman harus mampu memberi pendidikan lebih kepada peserta didik. Oleh karena itu, hukuman guru kepada peserta didik lebih bersifat mendidik. Peserta didik harus mampu merasakan manfaat hukuman tersebut pada dirinya, misalnya peserta didik yang terlambat hadir diberikan hukuman harus belajar sendiri di perpustakaan sepanjang 2 sesi jam pelajaran, setelah itu menanyakan apa saja yang dipelajari hari itu. selain itu peserta didik bisa diberikan pelajaran tambahan sepulang sekolah. Bagi peserta yang presentasinya kurang dari 80% maka peserta didik diberi hukuman yaitu membuat karya tulis ilmiah, hal ini akan lebih mendidik ketimbang meminta peserta didik untuk menulis satu kalimat ratusan kali.

Apabila pelanggaran yang dilakukan secara kolektif seperti ribut di dalam kelas, menyontek, bentuk konsekuensinya bisa seperti bersih-bersih kelas, toilet, atau sekolah. Hukuman ini mengedukasi peserta didik untuk hidup tertib dan bersih dan juga melatih kedisiplinan. Sebagai guru yaitu memberitahu apa yang salah,

⁷²Jiha Pranata (Peserta Didik), Wawancara pada tanggal 07 Oktober 2019.

menasehati serta membimbing peserta didik menuju perbaikan. Dengan demikian, peserta didik akan belajar dari kesalahan yang telah dilakukan banyak juga kasus yang terjadi dimana peserta didik menjadi lebih baik ketika diajak bicara baik-baik dari hati ke hati. Namun, apabila tidak mempan barulah peserta didik perlu ditindak dengan tegas yaitu memberikan sanksi/hukuman. Kalaupun memang hukuman harus diterapkan, pastikan hukuman tersebut tidak boleh menghilangkan hak peserta didik untuk belajar. Apabila serangkaian sanksi/hukuman telah diberikan namun tidak ada efek jera, maka libatkan orang tua peserta didik. Pemberian hukumanpun harus melalui bimbingan, dampingan, serta konsultasi. Hal ini dilakukan agar dapat dicari penyebab atau akar masalah mengapa peserta didik melakukan pelanggaran.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah diuraikan dalam skripsi ini yang membahas mengenai Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Bentuk-bentuk perilaku menyimpang di SMA Negeri 2 Pinrang yang biasa ditemukan yaitu bolos, mencoret-coret tembok sekolah, membawa HP ke sekolah, merokok dan perkelahian antara sesama peserta didik.
- 5.1.2 Strategi guru pendidikan agama Islam dalam menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik yaitu melakukan pencegahan (preventif) agar peserta didik lainnya tidak mengikuti pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh teman yang berkasus. Selain itu di SMA Negeri 2 Pinrang memiliki program/kegiatan-kegiatan positif seperti melaksanakan sholat dhuhur secara berjamaah, melaksanakan kultum dan Dzikir, rutin melaksanakan kegiatan memperingati hari-hari besar Islam agar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik yang telah melakukan pelanggaran tata tertib sekolah diberikan nasehat dan bimbingan (kuratif) agar tidak melakukan kesalahan yang sama atau mengulangi perbuatannya. Pemberian sanksi (represif) kepada peserta didik setelah mengetahui alasan mengapa mereka melakukan pelanggaran tersebut, sanksi yang diberikanpun disesuaikan dengan pelanggaran yang dibuat dengan tujuan memberikan efek jera.

5.2 Saran

Sehubung dengan pembahasan masalah skripsi ini, maka untuk mengoptimalkannya penulis dapat mengajukan saran-saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan masukan demi tercapainya proses pembelajaran yang efektif. Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan melalui hasil penelitian ini, sebagai berikut:

Kepada pihak sekolah dan guru pendidikan agama Islam diharapkan lebih serius untuk menanggulangi perilaku menyimpang peserta didik agar penyimpangan yang dilakukannya tidak meluas dan semakin banyak. Lembaga sekolah seharusnya bisa lebih memerankan bagaimana guru pendidikan agama Islam menanggulangi perilaku menyimpang yang dimana tidak terus menerus langsung diserahkan ke guru bimbingan konseling ketika ada peserta didik yang melakukan pelanggaran tata tertib sekolah, dimana penyerahan kepada guru bimbingan konseling dilakukan ketika guru pendidikan agama Islam sudah melakukan usaha menanganinya sendiri namun tidak ada respon atau perubahan yang dialami oleh peserta didiknya.

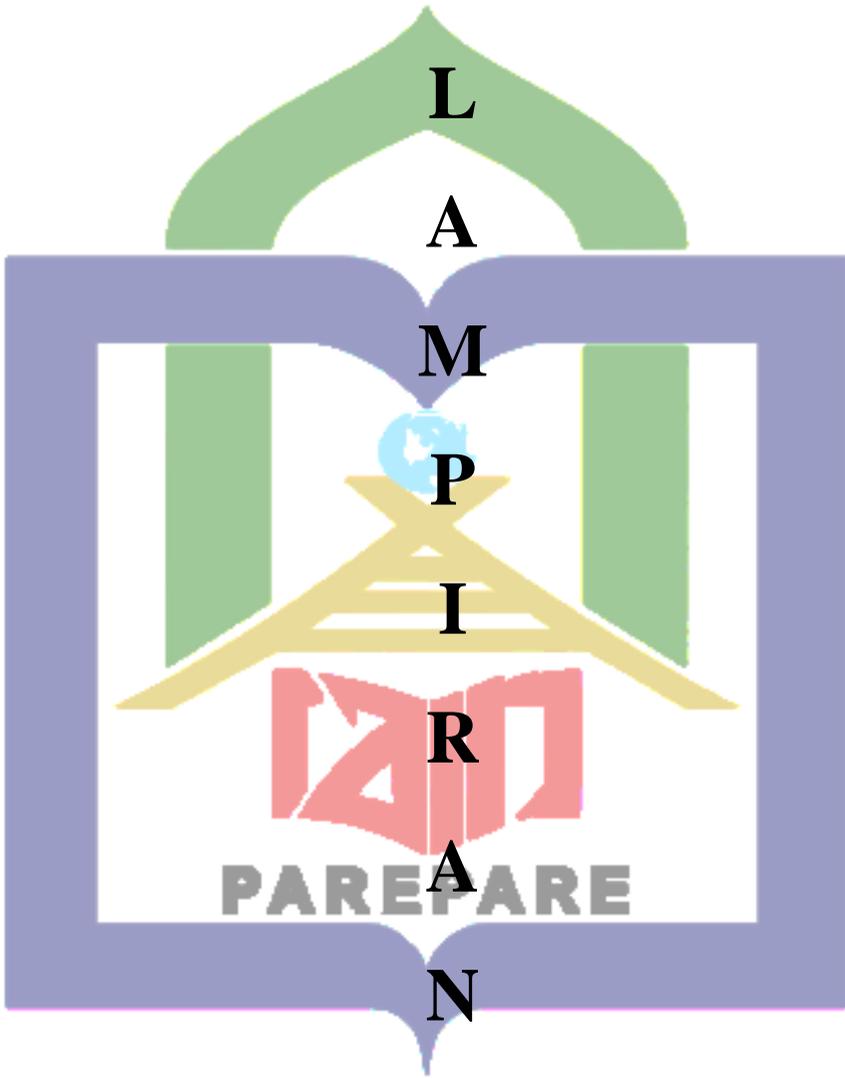
DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece dan Fauziah Jamilah. 2016. *Mendidik Dengan Teladan Yang Baik*. Creative Design.
- Affan, Muhammad Afif. 2016. “*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Siswa di SMAN 1 Jatinom* (Skripsi Sarjana: Fakultas Tarbiyah: Yogyakarta, 2016), h. 5.
- Ahdar dan Djamaluddin. 2013. *Strategi Belajar Mengajar*. Makassar: Gunadarma Ilmu.
- Ahmad, Izam, dkk. *Membangun Guru Berkarakter*. Bandung: Usin S. Artyasa; Humaniora.
- Alhamuddin. 2019. *Politik Kebijakan Pengembangan Kurikulum di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bungin. 2010. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Departemen Agama RI. 2006. *Undang-Undang dan Peraturan RI tentang Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Agama Islam, 2006.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al-Hikma Al-Qur'an dan Terjemah Al-Kaffah*. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Erhansyah. 2018. “*Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Masa Transisi*”, Tadrib, vol. 2.
- Faizah, Zahrotul. 2017. “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menangani Kasus Bullying*”. Skripsi Sarjana; Jurusan Pendidikan Agama Islam: Yogyakarta.
- Fitri, Nurul. H. 2018. “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Perilaku Menyimpang Peserta Didik SMAN 3 Parepare*”. Skripsi Sarjana; Jurusan Tarbiyah:h. Parepare.

- Habsari, Sri. 2005. *Bimbingan dan Konseling SMA*. Grasindo.
- Hanafi, Halid. 2018. *Ilmu Pendidikan Islam*. Sleman: Depublish Publisher.
- Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. 2007. PT.Imperial Bhakti Utama, 2007.
- Iqbal, Muh. 2014. “*Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta didik SMAN 1 Pomalaa Kabupaten Kolaka*”. PascaSarjana; Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan: Makassar.
- Izzan, Ahmad. 2015. *Membangun Guru Berkarakter*. Jakarta: PT. Humaniora Utama Press.
- Kasiram, Moh. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Yogyakarta: PT UIN Maliki Press.
- Kholidiyah, Faiz. 2018. *Mu'allim, Muaddib, Murabbi dan Mursyid*. Kompas Cyber Media.
- Kurniawan, Wisnu Aditya. 2018. *Budaya Tertib Siswa Di Sekolah*. Jawa Barat: Jejak Publisher.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1997. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musriadi. 2012. *Profesi Kependidikan Secara Teoretis dan Aplikatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Nata, H. Abuddin. 2014. *Pespektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nurotun, Mumtahanah. 2015. “*Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Represif, Kuratif dan Rehabilitas*”, vol. 5.
- Pora, Yusran. 2010. *Selamat Tinggal Sekolah*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Ratnawilis. 2019. *Buku Panduan Administrasi Kelas Bagi Guru Taman Kanak-Kanak(TK)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Rohman, Taufik Dhihiri dan Soemarno. 2007. *Sosiologi 1*. Jakarta: Tim Yudhistira.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- _____. 2018. *Pendekatan Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Deepublish.
- Saepuddin, *et al.*, eds. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: Departemen Agama.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sukarsi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sulistiyono, Roni. 2018. *Top One SBMPTN Soshum 2019*. Jakarta: PT Bintang Wahyu.
- Sundari, Yayuk. 2018. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Kenakalan Siswa di SMP PTPN*. Skripsi Sarjan; Fakultas Tarbiyah: Medan.
- Supratiknya. 2017. *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sya'bani, Mohammad Ahyan Yusuf. 2018. *Profesi Keguruan: Menjadi Guru Yang Religius dan Bermartabat*. Kulon Gresik: Caremedia Communication.
- Uno, Hamzah B., 2011. *Profesi Kependidikan, Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Usman, Husaini dan Purnomo Setiady Akbar. 2008. *Metodologi Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Waluya, Bagja. 2007. *Sosiologi*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Wardan, Khusnul. 2012. *Guru Sebagai Profesi*. Yogyakarta: Deepublish.





Lampiran 1**PROFIL SEKOLAH****Identitas Sekolah**

1. Nama Sekolah : SMAN 2 PINRANG
2. NPSN : 40305152
3. Jenjang Pendidikan : SMA
4. Status Sekolah : Negeri
5. Alamat Sekolah : JL. POROS PINRANG POLMAS
RT / RW : 1/1
Kode Pos : 91253
Kelurahan : Lampa
Kecamatan : Kec. Duampanua
Kabupaten/Kota : Kab. Pinrang
Provinsi : Prov. Sulawesi Selatan
Negara : Indonesia
6. Posisi Geografis : -3.6561 Lintang
119.5333 Bujur

Data Pelengkap

7. SK Pendirian Sekolah : 0298/01982
8. Tanggal SK Pendirian : 2019-08-23
9. Status Kepemilikan : Pemerintah Daerah
10. SK Izin Operasional : 0298/0/1982
11. Tgl SK Izin Operasional : 1982-10-09
12. Kebutuhan Khusus Dilayani : -
13. Nomor Rekening : 0278760271

14. Nama Bank : BNI
15. Cabang KCP/Unit : Pinrang
16. Rekening Atas Nama : SMAN 1 DUAMPANUA
17. MBS : Tidak
18. Luas Tanah Milik (m2) : 30000
19. Luas Tanah Bukan Milik (m2): 0
20. Nama Wajib Pajak : -
21. NPWP : 709889273802000

Kontak Sekolah

22. Nomor Telepon : 04213912825
23. Nomor Fax : 04213912825
24. Email : sman1duampanua@yahoo.com
25. Website : <http://www.smanduapinrang.sch.id>

Data Periodik

26. Waktu Penyelenggaraan : Sehari Penuh/5 hari
27. Bersedia Menerima Bos? : Ya
28. Sertifikasi ISO : Proses Sertifikasi
29. Sumber Listrik : PLN
30. Daya Listrik (watt) : 3000
31. Akses Internet : Telkomsel Flash
32. Akses Internet Alternatif : Telkomsel Flash

Sanitasi

33. Kecukupan Air : Cukup
34. Sekolah Memproses Air Sendiri : Tidak
35. Air Minum Untuk Siswa : Tidak Disediakan

- 36. Mayoritas Siswa Membawa Air Minum : Ya
- 37. Jumlah Toilet Berkebutuhan Khusus : 0
- 38. Sumber Air Sanitasi : Sumur terlindungi
- 39. Ketersediaan Air di Lingkungan Sekolah : Ada Sumber Air
- 40. Tipe Jamban : Leher angsa (toilet duduk/jongkok)
- 41. Jumlah Tempat Cuci Tangan : 20
- 42. Apakah Sabun dan Air Mengalir Pada Tempat Cuci Tangan : Tidak
- 43. Jumlah Jamban Dapat Digunakan :

Laki-laki	Perempuan	Bersama
10	10	3

- 44. Jumlah Jamban Tidak Dapat Digunakan :

Laki-laki	Perempuan	Bersama
0	0	0

Peserta Didik SMA Negeri 2 Pinrang

- 1. Jumlah Peserta Didik Berdasarkan Jenis Kelamin

Laki-laki	Perempuan	Total
304	434	738

- 2. Jumlah peserta Didik Berdasarkan Usia

Usia	L	P	Total
< 6 tahun	0	0	0
6 – 12 tahun	0	0	0
13 - 15 tahun	104	153	257

16 - 20 tahun	200	281	481
> 20 tahun	0	0	0
Total	304	434	738

3. Jumlah Siswa Berdasarkan Agama

Agama	L	P	Total
Islam	304	434	738
Kristen	0	0	0
Katholik	0	0	0
Hindu	0	0	0
Budha	0	0	0
Konghucu	0	0	0
Lainnya	0	0	0
Total	304	434	738

4. Jumlah Siswa Berdasarkan Penghasilan Orang Tua/Wali

Penghasilan	L	P	Total
Tidak di isi	139	197	336
Kurang dari Rp. 500,000	44	70	114
Rp.500,000 - Rp. 999,999	47	68	115
Rp.1,000,000 - Rp. 1,999,999	61	83	144
Rp.2,000,000 - Rp. 4,999,999	11	16	27
Rp.5,000,000 - Rp.20,000,000	2	0	2
Lebih dari Rp. 20,000,000	0	0	0
Total	304	434	738

5. Jumlah Siswa Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 10	58	100	158
Tingkat 11	140	183	323
Tingkat 12	102	151	253
Belum Masuk Rombel	4	0	4
Total	304	434	738

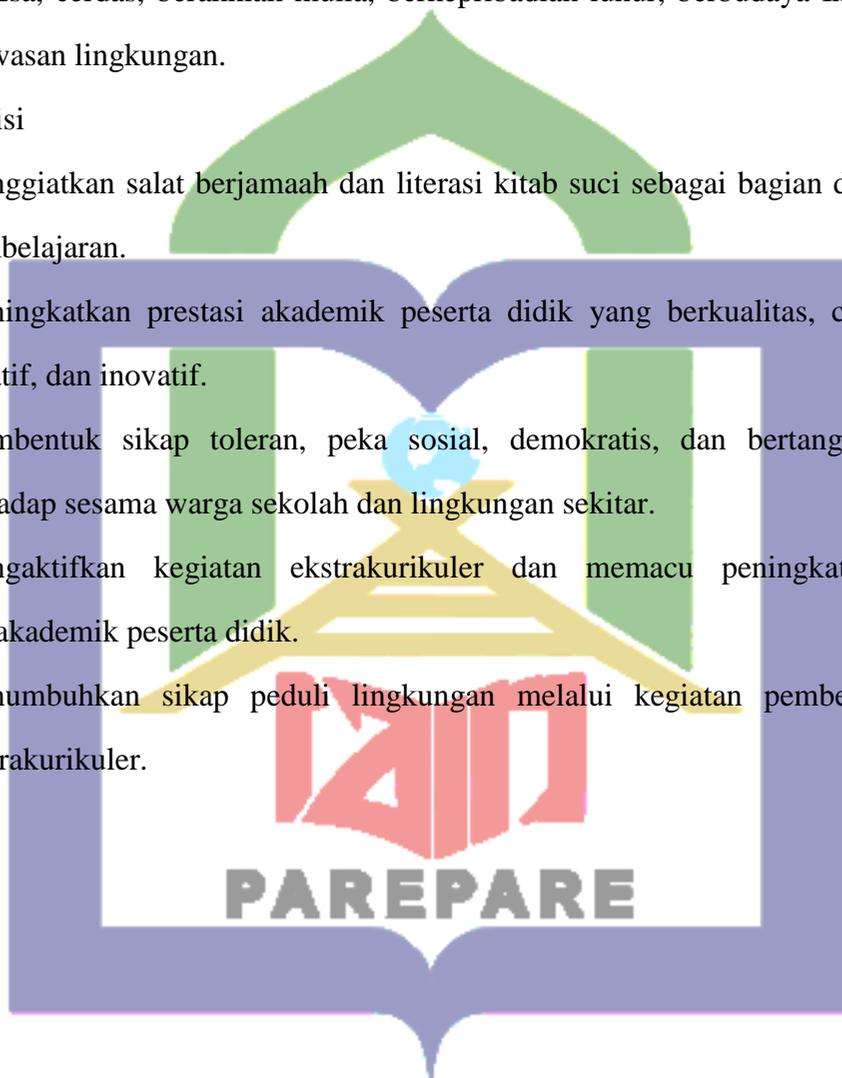
Visi dan Misi

1. Visi

Melahirkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang maha Esa, cerdas, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, berbudaya Indonesia dan berwawasan lingkungan.

2. Misi

- a. Menggiatkan salat berjamaah dan literasi kitab suci sebagai bagian dalam proses pembelajaran.
- b. Meningkatkan prestasi akademik peserta didik yang berkualitas, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif.
- c. Membentuk sikap toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggung jawab terhadap sesama warga sekolah dan lingkungan sekitar.
- d. Mengaktifkan kegiatan ekstrakurikuler dan memacu peningkatan prestasi nonakademik peserta didik.
- e. Menumbuhkan sikap peduli lingkungan melalui kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.



Lampiran 2

Tata Tertib Pesert Didik di SMA Negeri 2 Pinrang

Datang / Pulang

1. Siswa datang di sekolah paling lambat pukul 07,15 dan pulang sesuai dengan jadwal yang telah diatur diroster.
2. Siswa diwajibkan mengikuti upacara bendera setiap hari Senin.

Pakaian Dan Rambut

1. Siswa harus berpakaian rapi tidak boleh jangkis/ketat.
2. Putih abu-abu setiap hari senin dan selasa lengkap topi dengan atributnya.
3. Seragam Pramuka Rabu dan kamis.
4. Seragam Batik Jumat dan Sabtu.
5. Berpakain Jilbab khusus bagi wanita muslim.
6. Sepatu hitam (warna kaos kaki disesuaikan).
7. Khusus bagi laki-laki panjang rambut, 1 Cm.
8. Dilarang memakai topi, jaket kecuali yang ditentukan sekolah.

Sikap Dan Kepribadian

1. Siswa dilarang membawa rokok dan merokok di sekolah.
2. Siswa dilarang mengkonsumsi Miras dan obat terlarang lainnya.
3. Siswa tidak dipernankan meninggalkan sekolah /kelas pada jam pelajaran tanpa seizin guru/ Satpam Sekolah.
4. Siswa tidak diperkenankan mengganggu teman pada saat PBM berlangsung.
5. Siswa dilarang menerima tamu di Sekolah tanpa seizin Guru piket/satpam.
6. Siswa dilarang membawa HP ke sekolah.
7. Siswa dilarang membawa buku/gambar porno kesekolah.
8. Siswa dilarang membawa senjata tajam/api ke sekolah.

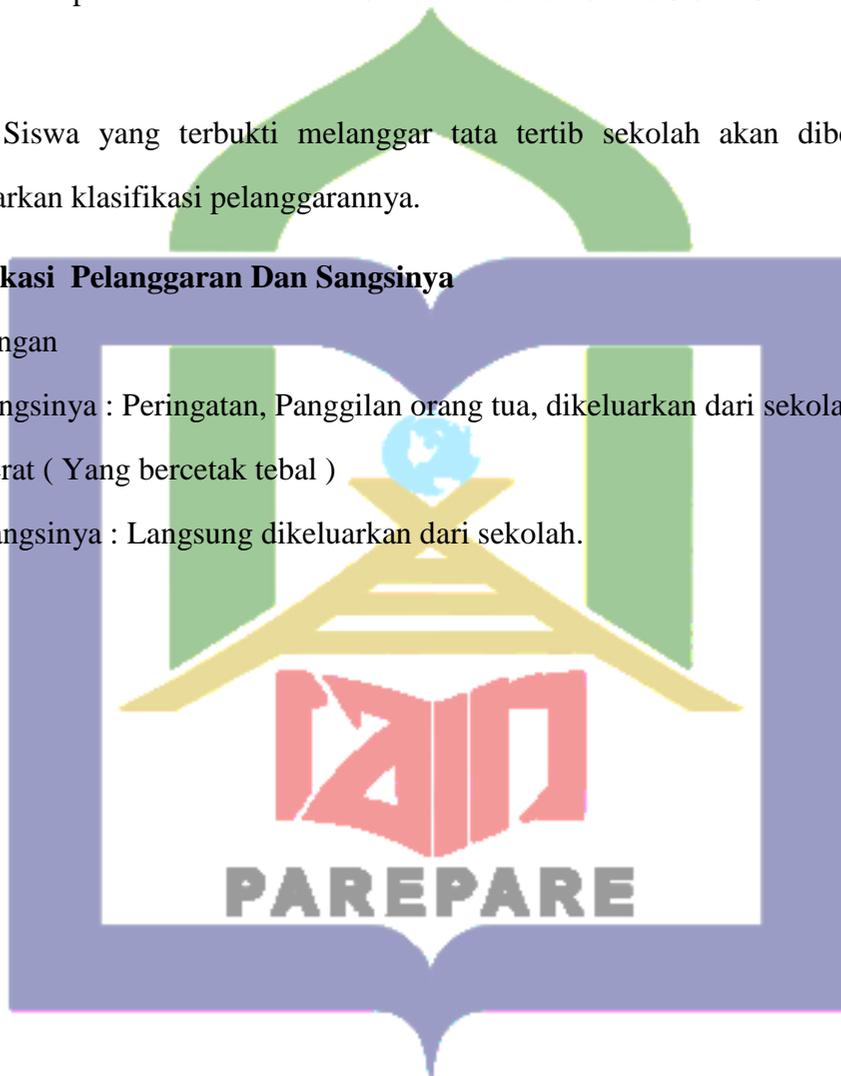
9. Siswa dilarang berkelahi / melawan Guru.
10. Siswa dilarang mencuri, merusak barang milik orang lain atau sarana dan pasilitas Sekolah.
11. Tidak diperkenankan menikah selama masih berstatus Siswa SMAN 2 Pinrang

Sangsi

Siswa yang terbukti melanggar tata tertib sekolah akan diberikn sangsi berdasarkan klasifikasi pelanggarannya.

Klasifikasi Pelanggaran Dan Sangsinya

1. Ringan
 - Sangsinya : Peringatan, Panggilan orang tua, dikeluarkan dari sekolah.
2. Berat (Yang bercetak tebal)
 - Sangsinya : Langsung dikeluarkan dari sekolah.





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Jln. Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box909 Parepare 91100, website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B.1747/ln.39.5.1/PP.00.9/09/2019
Lampiran : 1 Bundel Proposal Penelitian
Hal : Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian

Yth. BUPATI PINRANG
di,-
KABUPATEN PINRANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : SUSIANA
Tempat/Tgl. Lahir : PEKKABATA, 03 MARET 1996
NIM : 15.1100.047
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : PEKKABATA, KEC. DUAMPANUA KAB. PINRANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah KABUPATEN PINRANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 PINRANG"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan September sampai selesai.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

24 September 2019

Wakil Dekan I,



Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare



PEMERINTAH KABUPATEN PINRANG
SEKRETARIAT DAERAH

Jl. Bintang No. Telp. (0421) 923058 - 922914
PINRANG 91212

Pinrang, 26 September 2019

Nomor : 070/482/Kemasy.
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada
Yth. Kepala UPT.SMA Negeri 2 Pinrang
di-
Tempat

Berdasarkan Surat Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare Nomor:B-1747/In.39.5.1/PP.00.9/09/2019 tanggal 24 September 2019 Perihal permohonan rekomendasi izin penelitian, untuk maksud tersebut disampaikan kepada Saudara bahwa:

Nama : SUSIANA
NIM : 15.1100.047
Pekerjaan/Prog.Studi : Mahasiswi/Pendidikan Agama Islam
Alamat : Pekkabata, Kec.Duampanua,Kab.Pinrang
Telepon : 085343875056.

Bermaksud Mengadakan Penelitian di Daerah / Instansi Saudara dalam rangka Penyusunan Skripsi dengan Judul "*STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 PINRANG*" yang pelaksanaannya pada tanggal 29 September s/d 29 Oktober 2019.

Sehubungan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui atau merekomendasikan kegiatan yang dimaksud dan dalam pelaksanaan kegiatan wajib memenuhi ketentuan yang tertera di belakang rekomendasi penelitian ini:

Demikian rekomendasi ini disampaikan kepada saudara untuk diketahui dan pelaksanaan sebagaimana mestinya.

An. SEKRETARIS DAERAH

Asisten Pemerintahan dan Kesra

Ub.

Kepala Bagian Adm.Kemasyarakatan



JABIR, S.IP

Pangkat : Pembina Tk. I

Nip : 19701011199202 1 001

Tembusan

1. Bupati Pinrang Sebagai Laporan di Pinrang;
2. Dandim 1404 Pinrang di Pinrang;
3. Kapolres Pinrang di Pinrang;
4. Kepala Dinas P & K Kab.Pinrang di Pinrang;
5. Kepala Badan Kesbang dan Politik Kab.Pinrang di Pinrang;
6. Kepala Kantor Kementerian Agama Kab.Pinrang di Pinrang;
7. Wakil Dekan 1 Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare di Parepare;
8. Camat Duampanua di Lampa;
9. Yang bersangkutan untuk diketahui;
10. Arsip.



PEMERINTAH PROPINSI SULAWESI SELATAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH X
UPT SMA NEGERI 2 PINRANG

Jalan Poros Pinrang Polmas KM.24 Kode Tlp. 0421.3913372 Pos 91253E-mail : smansa_dp@telkom.net

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/ 252- UPT SMA.2/PRG/DISDIK

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala UPT SMA Negeri 2 Pinrang, Kab. Pinrang menerangkan bahwa :

Nama : SUSIANA
Nim : 20151100047
Tempat, tanggal lahir : PEKKABATA, 03 MARET 1996
Agama : ISLAM
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pend. Agama Islam
Perguruan Tinggi : IAIN PARE PARE
Alamat : PEKKABATA

Telah melakukan Penelitian di SMA Negeri 2 Pinrang , dalam rangka penyelesaian Program Pendidikan Strata 1 (S.1), dengan judul :

"STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPAN PESERTA DIDIK DI SMAN 2 PINRANG"

Demikian Surat Keterangan dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Lampa, 29 Oktober 2019
Plt KEPALA UPT SMAN 2 Pinrang,



Drs. Muhammad Adam, M.Pd
NIP. 19680502 199103 1 016
SP-188.4/069-Sekret.2/Disdik

Lampiran 6

PEDOMAN OBSERVASI

	<p>KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421) 2404</p>
<p>VALIDASI INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI</p>	

No	Uraian	Keterangan	
		Ya	Tidak
1.	Berpengaruh perilaku menyimpang terhadap nilai akademik peserta didik		
2.	Berpakaian jangkis apakah melanggar tata tertib sekolah		
3.	Adakah dampak buruk bagi peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang		
4.	Makan pada jam pelajaran, apakah guru PAI mengizinkan		
5.	Selain guru, apakah orang tua juga berperan penting dalam menanggulangi perilaku menyimpang		
6.	Hanya di lingkungan sekolah peserta didik melakukan perilaku menyimpang		
7.	Pergaulan salah yang mempengaruhi perilaku menyimpang		
8.	Di tempat-tempat tertentu peserta didik melakukan perilaku menyimpang		
9.	Dengan hanya menegur peserta didik tanpa memberi sanksi, apakah membuat efek jera terhadap peserta didik yang melakukan penyimpangan		
10.	Guru bimbingan konseling sajakah yang bertanggung jawab dalam menasehati peserta didik yang bermasalah		

Lampiran 7

	<p style="text-align: center;">KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE FAKULTAS TARBIYAH Jl. Amal Bakti No. 8 Soreang 911331 Telepon (0421)21307, Faksimile (0421) 2404</p>
<p style="text-align: center;">INSTRUMEN PENELITIAN SKRIPSI</p>	

Nama : SUSIANA
 Nim/prodi : 15.1100.047/PAI
 Fakultas/prodi : Tarbiyah/PAI
 Judul Penelitian :Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik Di SMA Negeri 2 Pinrang.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode wawancara untuk mengambil data dari narasumber dengan memberi beberapa pertanyaan, pada instrumen sebagai berikut:

PEDOMAN WAWANCARA**A. Guru PAI/BK**

1. Bagaimana tingkah laku keseharian peserta didik SMAN 2 Pinrang?
2. Apa saja bentuk perilaku menyimpang peserta didik yang sering ditemui SMAN 2 Pinrang?

3. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang peserta didik SMAN 2 Pinrang?
4. Bagaimana strategi guru PAI/BK dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik yang terjadi di SMAN 2 Pinrang?
5. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat penanggulangan perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 2 Pinrang?
6. Apa kendala yang dihadapi dalam mengatasi perilaku menyimpang di SMAN 2 Pinrang?
7. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memotivasi peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang?
8. Apakah ada kerja sama antara guru pendidikan agama Islam dan guru BK dalam mengatasi perilaku menyimpang peserta didik?
9. Sanksi-sanksi apa saja yang diberikan kepada peserta didik yang melakukan penyimpangan?
10. Bagaimana respon peserta didik yang melakukan perilaku menyimpang setelah mendapat bimbingan dari guru PAI di SMAN 2 Pinrang?

B. Kepala Sekolah

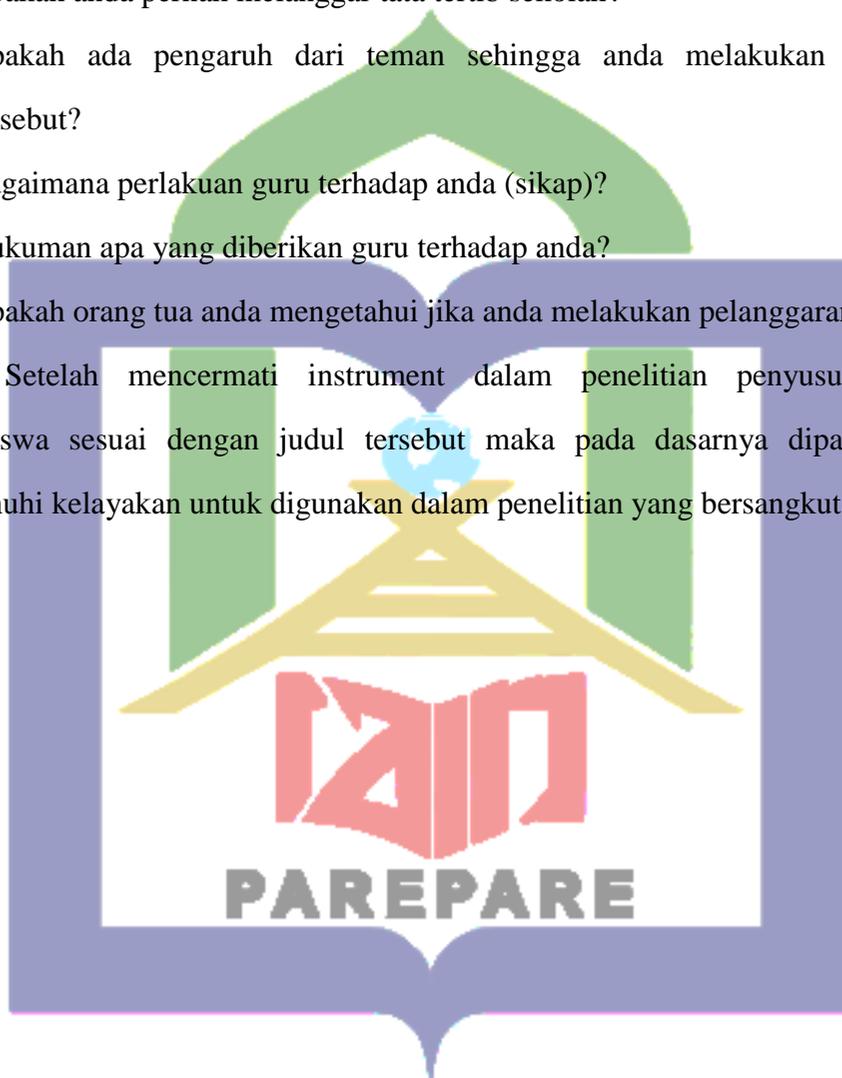
1. Bagaimana pendapat bapak tentang kepribadian peserta didik di SMAN 2 Pinrang?
2. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk memotivasi peserta didik agar terhindar dari perilaku menyimpang?
3. Faktor apa yang menyebabkan terjadinya perilaku menyimpang peserta didik SMAN 2 Pinrang?
4. Pelanggaran apa saja yang sering terjadi di SMAN 2 Pinrang?

5. Adakah program/kegiatan yang diadakan sekolah dalam upaya penanggulangan perilaku menyimpang peserta didik di SMAN 2 Pinrang?

C. Peserta Didik

1. Apakah anda pernah melanggar tata tertib sekolah?
2. Apakah ada pengaruh dari teman sehingga anda melakukan pelanggaran tersebut?
3. Bagaimana perlakuan guru terhadap anda (sikap)?
4. Hukuman apa yang diberikan guru terhadap anda?
5. Apakah orang tua anda mengetahui jika anda melakukan pelanggaran tersebut

Setelah mencermati instrument dalam penelitian penyusunan skripsi mahasiswa sesuai dengan judul tersebut maka pada dasarnya dipandang telah memenuhi kelayakan untuk digunakan dalam penelitian yang bersangkutan.



KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Drs. Muh. Adam, M.Pd.

Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan bahwa

Nama : Susiana

Nim : 15.1100.047

Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

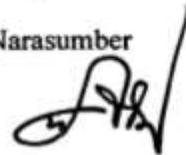
Alamat : Pekkabata

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 Oktober 2019

Narasumber



Drs. Muh. Adam, M.Pd.
Nip. 196805021991031016



PAREI

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dra. Hj. Marwah

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Susiana

Nim : 15.1100.047

Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Alamat : Pekkabata

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 01 Oktober 2019

Narasumber



Dra. Hj. Marwah
Nip. 196012311989032023

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rasni.T, S.Ag

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Susiana

Nim : 15.1100.047

Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Alamat : Pekkabata

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 01 Oktober 2019

Narasumber



Rasni.T, S.Ag
Nip.197503072006042012

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fathul Akbar, S.Pd.I

Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Menerangkan bahwa

Nama : Susiana

Nim : 15.1100.047

Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Alamat : Pekkabata

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 01 Oktober 2019

Narasumber

Fathul Akbar, S.Pd.I

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Hana Rahima, S.Pd

Jabatan : Guru Bimbingan Konseling

Menerangkan bahwa

Nama : Susiana

Nim : 15.1100.047

Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Alamat : Pekkabata

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Oktober 2019

Narasumber



Hana Rahima, S. Pd

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Rusli, S.Pd.

Jabatan : Guru Bimbingan Konseling

Menerangkan bahwa

Nama : Susiana

Nim : 15.1100.047

Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

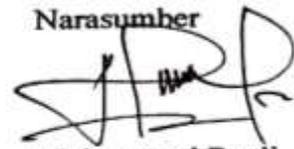
Alamat : Pekkabata

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 02 Oktober 2019

Narasumber



Muhammad Rusli, S.Pd

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Jiha Pranata

Nis : 11201

Menerangkan bahwa

Nama : Susiana

Nim : 15.1100.047

Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Alamat : Pekkabata

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 Oktober 2019

Narasumber



Jiha Pranata

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Salmawati. Sahe

Nis : 11217

Menerangkan bahwa

Nama : Susiana

Nim : 15.1100.047

Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Alamat : Pekkabata

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 Oktober 2019

Narasumber



Salmawati. Sahe

KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Apis

Nis : 10793

Menerangkan bahwa

Nama : Susiana

Nim : 15.1100.047

Fakultas/prodi : Tarbiyah/Pendidikan Agama Islam

Alamat : Pekkabata

Benar telah wawancara dengan saya dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanggulangi Perilaku Menyimpang Peserta Didik di SMA Negeri 2 Pinrang”.

Demikian keterangan ini saya berikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 07 Oktober 2019

Narasumber



Apis

PAREPA

Lampiran 6

DOKUMENTASI

Gambar 1.1 Wawancara kepada guru PAI



Gambar 1.2 Wawancara kepada guru PAI



Gambar 1.3 Wawancara kepada guru PAI



Gambar 1.4 Wawancara kepada Kepala Sekolah



Gambar 1.5 Wawancara kepada guru Bimbingan Konseling



Gambar 1.6 Wawancara kepada guru Bimbingan Konseling



Gambar 1.7 Wawancara kepada Peserta Didik



Gambar 1.8 Wawancara kepada Peserta Didik



Gambar 1.9 Wawancara kepada Peserta Didik





BIOGRAFI PENULIS

Susiana, salah satu mahasiswa di IAIN Parepare Program Studi Pendidikan Agama Islam yang lahir pada tanggal 03 Maret 1996 di Pekkabata Pinrang Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikannya di SDN 220 Sidomulyo Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang pada tahun 2003 dan SMPN 1 Duampanua Kabupaten Pinrang Kecamatan Duampanua pada tahun 2011 dan melanjutkan pendidikan di SMAN 2 Pinrang Kecamatan Duampanua Kabupaten Pinrang pada tahun 2011 penulis menamatkan sekolah menengah pada tahun 2014 dan melanjutkan pendidikan di IAIN Parepare mengambil Jurusan Tarbiyah, program Studi Pendidikan Agama Islam pada tahun 2015.

Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di SMPN 2 Parepare, dan melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat (KPM) di Kelurahan Kadidi Kecamatan Panca Rijang Sulawesi Selatan. Kemudian menyelesaikan studinya di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2020 dengan judul skripsi: **STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENANGGULANGI PERILAKU MENYIMPANG PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 2 PINRANG.**